



UNIVERSITAS INDONESIA

Metode Dakwah pada Padepokan Welas Asih Parung Bogor

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Humaniora

Hafidzoh Syir'ati Rahman

NPM 0606087694

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Program Studi Arab

Depok

JANUARI 2010

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 11 Januari 2010

Hafidzoh Syir'ati R.

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Hafidzoh Syir'ati Rahman

NPM : 0606087694

Tanda tangan:

Tanggal : 11 Januari 2010

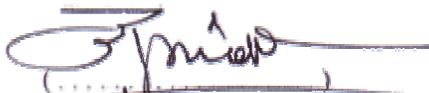
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Hafidzoh Syir'ati Rahman
NPM : 0606087694
Program Studi : Arab
Judul : Metode Dakwah pada Padepokan Welas Asih

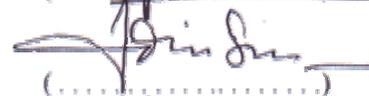
ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Siti Rohmah Soekarba, M. Hum



Penguji : Dr. Apipudin, M. Hum



Penguji : Suranta, M. Hum



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 11 Januari 2010

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta S. S., M. A.
NIP 131 882266



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang paling utama dan terpenting, penulis ingin mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Yang maha pengasih, karena telah memberi kekuatan, kesabaran dan kesempatan bagi penulis. Yang maha penyayang karena telah memberikan sandaran di setiap detik, *when i feel helpless and hopeless, but all is possible if God is on my side*. Karena keajaiban dari Nya semua dapat terlaksana sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan syarat kelulusan dan syarat mencapai gelar sarjana Humaniora. Pada tahapan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

Ibu Siti Rohmah Soekarba, M. Hum yang telah bersedia untuk menjadi pembimbing skripsi bagi penulis. Terima kasih yang tidak terkira atas kesabaran dan keikhlasan memberikan berbagai ilmu dan pengalaman, tanpa bimbingan dan nasihatmu, skripsi ini tidak akan selesai dengan baik.

Kepada para dosen sastra Arab FIB UI yang telah bersedia memberikan ilmunya. Terima kasih atas kasih sayang dan kesabaran dalam mengajarkan penulis selama 3,5 tahun. Bapak Suranta, M. Hum, yang sabar dalam menghadapi para mahasiswanya, Bapak Dr. Afdol thariq Wastono S.S, M. Hum yang selalu memberi nasihat dan pengetahuan dalam bidang akademik khususnya, Bapak Dr. Maman Lesmana, S.S, M. Hum, yang selalu berbaik hati kepada mahasiswa, Ibu Wiwin Triwinarti M.A, Bapak Apipudin, M.Hum, Bapak Dr. Basuni, Bapak Yon Machmudi Ph.D, Bapak Aselih Asmawi S.S, Bapak Minal Aidin, Bapak Fauzan Muslim M.Hum, Bapak Juhdi Syarif, M. Hum dan Ibu Ade Solihat M.A juga dosen lain. Terima kasih yang tidak terhingga, karena penulis tidak dapat memberikan apapun yang setimpal untuk jasa dan ilmu serta kasih sayang yang telah diberikan selama ini, hanya Allah yang dapat menggantikan semua keikhlasan Bapak dan Ibu.

Penulis sangat ingin mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada Bapak K.H Ryan Sukandar atas ilmu yang bapak berikan, informasi penting yang bapak sampaikan dan kesediaan banyak waktu untuk diwawancara. Hanya Allah yang dapat menggantikan semua itu, terima kasih telah menjadi guru bagi penulis.

Kepada keluarga besar Padepokan Welas Asih, khususnya jamaah padepokan, Ibu Tuti, Ibu Sri Wahyuni serta jamaah lain yang telah bersedia memberikan informasi bagi penulis. Bapak Aji dari BRIMOB yang bersedia diwawancarai dan melancarkan jalannya aktivitas istighatsah di padepokan.

Ayah penulis, Agus Wahid Rahman, Ph.D, yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan ide, tema dan ilmunya. Juga meluangkan waktunya sehingga selalu mengantarkan penulis dalam wawancara walaupun dalam keadaan yang sangat sibuk. Abi ku tercinta yang selalu menasehati dan mendoakan setiap saat. *You are the best father i ever had and i proud to be your daughter.* Ibu penulis, Marsinah yang selalu memberikan rasa cinta yang teramat besar untuk ku, maafkan aku mom, sampai sekarang pun aku masih menyusahkanmu. Hanya Allah yang dapat membalas semua keikhlasanmu, kau lah semangat dan harapanku. Adik penulis, Khodijah yang selalu mengingatkan penulis agar segera mengerjakan skripsi, terima kasih untuk kamar yang menjadi tempat penulis mengerjakan sebagian besar skripsi ini, Zainab yang memiliki hobi yang sama dengan penulis, menemani di setiap kesusahan dan keletihan. Amar, Zaki, Aisyah, Habibah dan Yasin, terima kasih telah menjadi saudaraku yang memahami penulis setiap saat.

Rasa terima kasih penulis ucapkan kepada kakak yang terkasih "my angel" terima kasih telah mengajarkanku banyak hal yang berarti. Yang dalam pengerjaan skripsinya berkata "Pernahkah kau menyelami ruang hampa, atau samudera tak berujung", Kakak ku yang sempat menghilang, semoga ia selalu berdoa untuk ku meski tak berjumpa.

Untuk sahabat OBM ku, Ingke Prasisti nenek ku tersayang yang bersedia menemani penulis sampai saat ini. Terima kasih atas segala dukungan dan nasihat yang selalu kau berikan, nenek cantik yang selalu mewarnai hari-hari penulis dengan ceritanya, menghibur dengan sikapnya, *syukran jazilaan.*

Kepada Fatimah Romi dan Wiwin Asyatul yang telah menemani dalam perjalanan selama ini. Terima kasih telah memahami semua sifat ku, setiap detik bersama kalian penuh kegembiraan. Romi yang selalu mendengarkan semua cerita dan Mbun yang menemani di setiap saat, terima kasih kalian berdua selalu ada di dalam doa ku. Terima kasih kepada Muhamad Prabu Wibowo, sahabat yang telah membantu dalam *sharing* serta penulisan teknis skripsi ini.

Kepada teman-teman program studi sastra Arab angkatan 2006. Bersama-sama kalian meninggalkan memori yang tidak akan terlupakan, khususnya kelas A, Rizqi Maulida yang telah mengajarkan segalanya semoga cinta Nya selalu menaungimu, Theta kakak ku di dalam kelas, terima kasih atas ajarannya dan selalu menemani penulis dalam menghilangkan kepenatan, Ica yang selalu sepaham dan sepikiran dengan ku, Tya yang membuat hari-hari penuh dengan tawa, Kiki, Ajeng, Puput, Febi dan Maya. Dimas, Gigih dan Fahru yang telah bersedia menjadi bagian dari memori indah. Kelas B Putri Balqis yang telah menjadi teman seperjuangan di awal dan di akhir, Didit teman seperjuangan yang selalu menolong, kalian berdua telah melewati masa-masa sulit bersama, semoga akan indah pada akhirnya. Alya, Sakti yang mengetahui kesusahanku, Lesti serta teman-teman lain. Terima kasih karena telah bersedia menjadi teman-teman penulis sehingga terlalu banyak kenangan yang sulit untuk dilupakan.

Kepada sahabat-sahabatku vnice Rini, Choco, Eva, Stevi, terima kasih telah mengantarkan mencari bahan-bahan untuk kelengkapan skripsi ini dan mendukung dengan semangat tanpa henti. Tanti sahabat kecilku. *Thanks to MJ, your songs and love will live forever.* Kepada kelinci-kelinciku Dorris, Puppy dan Buble yang selalu menghibur penulis di sela waktu.

Hafidzoh Syir'ati Rahman

*Hadiah untuk orang-orang yang kucintai,
Hani, I always keep you in my deepest heart*

DAFTAR TRANLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

No.	Huruf Arab	Huruf Latin
1	ا	tanpa lambang
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṯ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	ḏ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	Sh
15	ض	ḏ

No.	Huruf Arab	Huruf Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	Ẓ
18	ع	(apostrop)
19	غ	G
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	ʔ
29	ي	y

2. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin
ـَ	fathah	A
ـِ	kasrah	I
ـُ	dhammah	U

3. Vokal Panjang

Tanda	Huruf Latin
ـَـ	a:
ـِـ	i:
ـُـ	u:

4 . Diftong

Tanda	Huruf Latin
ـَـيْ	ay
ـَـوْ	aw

5 . Tanwin

Tanda	Huruf Latin
---	an
---	in
---	un

Keterangan

1. Transliterasi yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan Pedoman Transliterasi Arab-latin keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 th 1987 dan no. 0543/V/1987.
2. Tanda tasydid (ؤ) ditransliterasikan menjadi konsonan rangkap, seperti /robbuna/ ‘Tuhan kami’
3. Artikel takrif (ال) /ʔal-/ tidak ditransliterasikan secara asimilatif, walaupun menjadi artikel dari nomina yang berawal dengan konsonan asimilatif, seperti /al nahlu/ bukan /an-nahlu/.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Tujuan Penulisan	4
1.4 Ruang Lingkup	4
1.5 Manfaat	4
1.6 Landasan Teori	5
1.7 Metode Penelitian	6
1.8 Sistematika Pembahasan	7
BAB 2 : PROFIL PADEPOKAN	8
2.1 Sejarah Padepokan Welas Asih	8
2.2 Visi, Misi dan Tujuan	10
2.3 Sarana dan Prasana	11
2.4 Program Kerja	12

2.5	Pengurus	12
2.6	Aktivitas	13
2.7	Sumber Dana	15
2.8	Pendiri Padepokan Welas Asih	16
2.9	Anggota Jamaah Padepokan	23
2.10	Spirit Islam Padepokan Welas Asih	27
BAB 3 : METODE DAKWAH		29
3.1	Menyeru dengan Hikmah	30
3.2	Menasehati Menggunakan Kata- Kata yang Baik	32
3.3	Diskusi	33
3.4	Penanaman Nilai-Nilai (Positif)	34
3.5	Zikir	38
BAB 4 : KESIMPULAN DAN SARAN		49
4.1	Kesimpulan	49
4.2	Saran	51
DAFTAR PUSTAKA		52
DAFTAR LAMPIRAN		

ABSTRACT

Name : Hafidzoh Syir'ati Rahman

Study Major : Arabic

Title : The Method of Religious Proselytizing in Welas Asih's Padepokan Parung Bogor

Welas Asih's Padepokan was built in 2005 and its location in territory Parung Bogor. K.H Ryan Sukandar uses the method's that taken from comprehension of surah An-Nahl 125, which invite the human in to God's way wisely, gives the advice by using good words, looks for the best way after discussion. Padepokan has five successful concept, believe, consistent, preserve relationship with another human, visualization, pray and tawakal. Zikr's activity with jemaah always practise istighatsah on Saturday night and martial art that doing by man on Friday night. The method and concept are believed will improve human morality. In my research, I concluded that this padepokan, although it practise zikr's activity as tarikat, but padepokan didn't join to any tarikat's institutions.

Keywords : Dakwah, Istighatsah, K.H Ryan Sukandar, Method, Padepokan Welas Asih.

ABSTRAK

Nama : Hafidzoh Syir'ati Rahman

Program Studi : Sastra Arab

Judul : Metode Dakwah pada Padepokan Welas Asih Parung Bogor

Padepokan Welas Asih didirikan pada tahun 2005 dan terletak di daerah Parung Bogor. Dalam berdakwah, K.H Ryan Sukandar menggunakan metode yang diambil dari pemahaman surat An-Nahl ayat 125, yaitu menyeru kepada manusia dengan bijaksana, menasehati dengan kata-kata yang baik, mencari jalan terbaik setelah berdiskusi. Konsep padepokan mengenai kunci kesuksesan yaitu terdapat 5 pintu menuju kesuksesan yaitu yakin, konsisten, menghidupkan tali silaturahmi, kekuatan daya cipta, doa dan tawakkal. Metode serta konsep tersebut diharapkan mampu memperbaiki moral masyarakat. Kegiatan zikir yang rutin dilakukan jamaah adalah *istighatsah* pada Sabtu malam, serta pencak silat yang diikuti jamaah laki-laki pada Jumat malam. Dalam penelitian saya, ditemukan bahwa padepokan ini kendati mengajarkan zikir seperti halnya pada tarikat, namun padepokan ini tidak mengikuti suatu ajaran institusi tarikat tertentu.

Kata kunci : Dakwah, Istighatsah, K.H Ryan Sukandar, Metode, Padepokan Welas Asih.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberi dampak bagi perkembangan zaman. Masyarakat tumbuh menjadi masyarakat yang modern, sehari-hari mereka melakukan aktivitas keduniawian, mereka menjadi manusia hedonis, maka timbullah kekosongan dalam jiwa mereka. Mereka mencari sesuatu yang dapat mengobati rasa haus dalam jiwa mereka, maka mereka mulai mendatangi tempat-tempat yang dapat memberikan rasa nyaman dan ketenangan bagi jiwa mereka.

Fakta bahwa masyarakat modern telah kembali kepada agama adalah hal yang benar. Terbukti dengan munculnya kelompok-kelompok pengajian, perkembangan tarikat di perkotaan, majelis zikir dan forum muhasabah merupakan fenomena yang terjadi saat ini. Di tengah rutinitas masyarakat kota, zikir adalah kegiatan yang menimbulkan ketertarikan dalam melakukannya. Ada kesyahduan, kerinduan dan kepuasan ketika mereka melafalkannya. Hal yang paling terpenting dari semua proses zikir adalah melantunkan dengan lisan, memahami dengan hati dan membuktikan dalam bentuk perilaku.

Selain terdapat lembaga keislaman seperti majelis zikir, forum muhasabah dan institusi tarikat terdapat pula suatu lembaga spiritual yang bernama padepokan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, padepokan adalah tempat persemadian (pengasingan diri) raja-raja di Jawa pada masa yang lalu.¹ Namun hingga kini, pengertian padepokan terus menerus berkembang. Padepokan merupakan tempat melakukan kegiatan. Contohnya, padepokan tari yaitu tempat untuk berlatih menari, padepokan silat yaitu tempat untuk berlatih bela diri atau silat, dan lain-lain.

Ada yang berpendapat bahwa pondok pesantren itu warisan dari sistem Hindu yang dinamakan “padepokan”, tetapi jelas ada perbedaan besar antara pesantren dan padepokan. Pada zaman Hindu yang belajar dan mengajar di padepokan hanya kasta-

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cetakan Pertama). (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1988), hal.657.

kasta khusus, yakni Brahmana dan Kasatria, maka dalam pondok pesantren Islam semua orang dapat belajar tanpa ada perbedaan. Sebelum penjajahan datang, orang-orang bangsawan seperti raja-raja Islam pun belajar di pondok pesantren bersama-sama dengan santri dari kalangan orang biasa.²

Di wilayah Bogor terdapat padepokan yang bernama Padepokan Welas Asih. Pada awal tahun 2005 padepokan ini dibangun dan terletak di Desa Waru Induk Kampung Jeletreng, Parung, Bogor, dengan luas kurang lebih mencapai dua hektar, Padepokan Welas Asih memiliki karakteristik yang membedakan dari lembaga Islam lain. Di antara karakteristik yang dimiliki oleh padepokan ini yaitu dalam hal metode berdakwah, yang berdasarkan Q.S An-nahl ayat 125:

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجدلهم بالتي هي
أحسن إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين.

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah³) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu ialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat di atas, Padepokan Welas Asih menggunakan metode dari pemahaman surat an-Nahl ayat 125 dalam menyampaikan ajaran dakwahnya. Yaitu dengan cara yang bijaksana. kemudian metode yang digunakan adalah menasehati dengan cara yang baik, dan yang terakhir adalah mencari jalan terbaik dengan cara berdiskusi dan berdialog. Karakteristik lain yang dimiliki Padepokan Welas Asih adalah terdapat perguruan silat Tapak Diri yang didirikan pada tahun 1983, K.H Ryan Sukandar mulai mengajarkan jamaah ketika ia bertempat tinggal di Condet. Saat ini di Padepokan Welas Asih, ia mengajarkan ilmu bela diri atau silat kepada jamaah laki-laki setiap Jumat malam, tujuannya adalah agar dapat seseorang dapat membangun rasa percaya diri, membangun jiwa patriotisme dan melestarikan budaya

²Abdullah Syukri Zarkasyi, disunting oleh Zainudin Fananie dan M. Thoyibi, *Studi Islam Asia Tenggara*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1994), hal. 344-345.

³ Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil.

bangsa. Ciri khas yang cukup menarik adalah setiap malam Minggu setelah *istighatsah*, para jamaah dipersilahkan untuk menyantap hidangan yang sudah disediakan, ada di antara mereka yang menyanyi dengan berkaraoke, atau sekedar santai di gazebo sambil menikmati pemandangan. Kegiatan tersebut adalah satu cara untuk mengakomodir jamaah yang berasal dari latar belakang berbeda.⁴

Dalam konteks sufi musik adalah bunyi-bunyian (instrumentalia) seperti memukul rebana untuk mengiringi bacaan wirid atau syair-syair tertentu. Segala sesuatu yang berhubungan dengan musik atau nyanyian dimaksudkan untuk peningkatan rohani dan penyucian diri. Musik tidak dilakukan demi hiburan seperti biasa yang ritmis dan menggairahkan secara fisik, tetapi untuk Allah, bukan untuk orang lain. Musik adalah alat, yang bila dipegang oleh orang yang mengetahui bagaimana menggunakannya akan bermanfaat untuk tujuan yang diinginkan. Kesimpulannya musik, dalam hal ini bernyanyi, merupakan kegiatan atau praktik membuka jalan masuknya hidayah Allah ke dalam hati dengan cara mendengarkan syair-syair religius atau keagamaan dengan diiringi alunan irama-irama yang dihasilkan oleh alat-alat musik.⁵

Dengan cara inilah, pendiri Padepokan Welas Asih menggunakan metode yang simpel dan dianggap terbukti berhasil dalam menyampaikan dakwahnya. Ia juga diyakini memiliki ilmu laduni oleh para penduduk di kampung halamannya dulu dan orang-orang terdekatnya. Ia sendiri mengaku memiliki pengalaman spiritual di masa kecil yang mempengaruhi kehidupannya hingga kini.

Hal yang membuat ketertarikan penulis adalah pertama, Padepokan Welas Asih merupakan padepokan yang memiliki metode yang simpel namun terbukti berhasil dalam berdakwah. Kedua, padepokan ini dalam berdakwah tidak hanya melakukan kegiatan berzikir atau *istighatsah*. Namun, terdapat kegiatan lain seperti bernyanyi, bela diri, *fitness*, yang bertujuan untuk mengakomodir orang-orang yang datang ke padepokan dari berbagai kalangan. Ketiga, letak Padepokan Welas Asih

⁴ Wawancara dengan Bapak K.H Ryan Sukandar di Padepokan WelasAsih pada tanggal 18 September 2009 jam 20.05.

⁵ Noer Iskandar, *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 65.

yang tidak terlalu sulit untuk ditempuh dari tempat tinggal penulis yang memudahkan untuk melakukan penelitian dan wawancara.

1.2 Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah penulis rumuskan, masalah yang akan penulis bahas dalam tulisan ini adalah mengenai profil Padepokan Welas Asih, yang meliputi pendiri, jamaah, kemudian metode dakwah yang digunakan Padepokan Welas Asih meliputi zikir, serta pengaruh pada masyarakat.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui metode yang diterapkan Padepokan Welas Asih dalam berdakwah. Kemudian untuk mengetahui jenis kegiatan dakwah yang dilakukan Padepokan Welas Asih.

1.4 Ruang Lingkup Masalah

Pembahasan tulisan ini akan dibatasi menjadi karakteristik yang dimiliki Padepokan Welas Asih dibandingkan dengan lembaga Islam lain, latar belakang padepokan termasuk di dalamnya profil padepokan, pendiri, jamaah serta pembangunan sarana dan prasarana, kemudian kegiatan dakwah yang terdiri dari kegiatan zikir melalui *istighatsah*, dakwah lewat lagu dan musik, dan lain-lain.

1.5 Manfaat

Sebagai salah satu lembaga keislaman, Padepokan Welas Asih memiliki tujuan memperbaiki akhlak manusia. Penulis mengharapkan skripsi ini dapat memberikan informasi mengenai profil Padepokan Welas Asih, metode yang digunakan dalam berdakwah serta bacaan zikir pada *istighatsah*. Semoga dapat memberi manfaat bagi pembaca.

1.6 Landasan Teori

Di dalam skripsi ini, penulis menggunakan dua teori yaitu teori sosiologi agama dan teori metode dakwah. Yang pertama adalah teori sosiologi agama yang bersumber dari buku Thomas F. O'dea yang berjudul sosiologi agama. Dalam bab mengenai munculnya organisasi keagamaan, Thomas menyebutkan bahwa suatu pelebagaan agama terdiri dari tiga tingkatan yang saling mempengaruhi yaitu ibadah, doktrin dan organisasi.⁶ Teori ini sesuai dengan Padepokan Welas Asih yang merupakan suatu lembaga yang memiliki tiga tingkatan yang disebutkan oleh teori di atas. Yayasan Padepokan Welas Asih adalah suatu organisasi yang memiliki susunan kepengurusan yang terdiri atas ketua, sekertais, bendahara serta pengurus lain. Ibadah berupa ritual yang dilakukan oleh jamaah adalah zikir istighatsah yang diadakan oleh padepokan setiap Sabtu malam, kemudian doktrin yang berupa ajaran berupa ilmu agama yang disampaikan guru yaitu K.H Ryan Sukandar kepada jamaah sebagai murid.

Yang kedua adalah teori metode dakwah yang bersumber dari buku karangan Jamaluddien Kafie berjudul Psikologi Dakwah. Metode dakwah merupakan cara seorang juru dakwah untuk mengajak manusia untuk kembali ke jalan yang benar berdasarkan quran dan hadis. Metode dakwah harus selalu mengalami perkembangan sesuai perkembangan zaman, laju teknologi, melalui pendekatan-pendekatan dari berbagai disiplin ilmu agar dapat aktual dan rasional. Metode-metode yang dimaksud di antaranya:

- (1). Metode sembunyi-sembunyi yaitu pendekatan kepada sanak keluarga terdekat, selanjutnya terang-terangan atau deklaratif.
- (2). Metode *bil lisan, bil qolam, bil hal*. Yaitu seorang juru dakwah menyampaikan ajarannya dengan menggunakan perkataan seperti ceramah, selanjutnya menggunakan tulisan seperti membuat buku tentang ajaran yang akan disampaikan, kemudian dakwah dengan keteladanan melalui contoh yang baik dari perilaku seorang juru dakwah.

⁶Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Yasogama (Jakarta:Rajawali, 1987), hal. 96.

(3). Metode *bil hikmah, mau'izlatil hasanah, mujadalah billati hiya ahsan*. Yaitu seorang juru dakwah menyampaikan ajarannya dengan bijaksana, menasehati dengan kata-kata yang baik dan mencari jalan terbaik setelah berdiskusi.

(4). Metode *tabsyier wat tandzier, targhieb wat tarhieb, amar ma'ruf nahi mungkar, ta'awanu alal birri wat taqwa, wala ta'awanu alal itsmi wal 'udwan, dalla 'ala khairin, tawashau bil haq wash shobr, tadzkirah, taghyier, tabligh, di'ayah, fastabiqul khairat, da'a ilallah*. Yaitu seorang juru dakwah menyampaikan ajaran dengan menjanjikan berita gembira berupa surga bagi orang yang beriman, kemudian menyampaikan ajaran dengan memberi peringatan berupa neraka bagi orang yang melanggar perintah Allah, kemudian memberikan dorongan dan semangat untuk menyukai melakukan perbuatan baik, memberikan dorongan meninggalkan perbuatan buruk, melakukan perbuatan baik dan menjauhkan dari perbuatan dosa, saling menolong melakukan kebaikan dan bukan dalam perbuatan dosa, menunjukan kepada kebaikan, menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, memberikan pelajaran dengan peringatan, melakukan perubahan ke arah positif, menyampaikan nilai-nilai Islam, seruan untuk mengikuti ajaran Islam, berlomba lomba dalam kebaikan, menyeru manusia kepada agama Allah.⁷

Metode yang digunakan oleh Padepokan Welas Asih terdapat di antara metode-metode di atas yaitu metode *bil hikmah, mau'izlatil hasanah, mujadalah billati hiya ahsan*. Sehingga dalam menyampaikan ajaran dakwahnya metode tersebut dianggap sesuai dan berhasil dalam penerapannya.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan untuk memperoleh data yang lebih lengkap mengenai metode dakwah dan latar belakang pendiri serta pengikut Padepokan Welas Asih serta permasalahannya, penulis akan mengadakan dengan teknik observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung di Padepokan Welas Asih yang terdapat di

⁷ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah Surabaya, 1993), hal.38-39.

Parung, Bogor. Selanjutnya adalah wawancara, yaitu melakukan tanya jawab secara mendalam menyangkut permasalahan skripsi, langsung berhadapan dengan orang-orang yang penulis anggap mempunyai otoritas tentang Padepokan Welas Asih. Kemudian penulis menggunakan teknik penelitian kepustakaan, langkah ini ditempuh sebagai langkah untuk pengumpulan data dari buku-buku, makalah, majalah, skripsi dan bacaan-bacaan lain yang berkaitan dengan permasalahan.

1.8 Sistematika Pembahasan

Skripsi ini akan terdiri atas empat bab, yaitu bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup masalah, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Kemudian bab 2 berisi tentang profil Padepokan Welas Asih di Parung Bogor. Selanjutnya bab 3 berisi tentang metode dakwah pada Padepokan Welas Asih serta faktor pendukung yang mempengaruhi penerapan metode tersebut. Kemudian bab 4 merupakan penutup yang berisi inti permasalahan kesimpulan serta saran tentang hasil penelitian yang telah dilakukan

BAB 2

PROFIL PADEPOKAN WELAS ASIH

2.1 Sejarah Padepokan

Latar belakang Padepokan Welas Asih berdiri disebabkan berberapa faktor. Secara historis, Padepokan Welas Asih letaknya berdekatan dengan Gunung Sindur di Parung Panjang yang menurut sejarahnya adalah tempat perlintasan Pasukan Perang yang dipimpin Pangeran Fatahillah dalam merebut dan memasuki kota Batavia. Lokasi tersebut adalah tempat beliau menggalang kekuatan untuk mengalahkan lawannya, sekaligus menjadi tempat penyebaran dakwah dan syiar agama Islam.¹ Faktor lain adalah faktor ekonomi. Pada saat ini daerah Parung, khususnya Desa Waru Induk belum dikembangkan secara maksimal. Fasilitas-fasilitas umum seperti masjid besar, rumah sakit Islam, balai latihan kerja/lembaga pendidikan, tempat sosial dan seni budaya bagi para pemuda dan tempat wisata rohani serta berbagai fasilitas Islam lainnya belum dibangun secara optimal dengan sarana yang mudah dijangkau.²

Padepokan Welas Asih dibangun pada awal tahun 2005 dan berdiri di lahan seluas kurang lebih 2 hektar. Padepokan ini mempunyai rencana melebarkan pembangunan infrastruktur menjadi padepokan seluas kurang lebih 5 hektar. Padepokan ini beralamat di Kampung Jeletreng, Desa Waru Induk, Parung, Bogor, Jawa Barat. Padepokan bernama Welas Asih ini mengambil nama dari bahasa Sunda, yang menjadi salah satu karakteristik dari padepokan ini karena pada umumnya lembaga spiritual yang berada di Indonesia menggunakan nama dari bahasa Arab. Namun, padepokan ini menggunakan bahasa Sunda sebagai nama lembaga atau nama padepokan. Alasan pertama padepokan adalah karena pendiri padepokan ingin berdakwah di tanah Jawa, maka agar mudah dipahami orang, padepokan menggunakan nama dengan bahasa Lokal. Welas berarti kasih dan asih berarti rasa

¹Panitia Pembangunan Sarana dan Prasarana Padepokan Welas Asih. "Proposal Induk Pembangunan Sarana dan Prasarana Padepokan Welas Asih", (Parung, Padepokan Welas Asih, 2005), tidak dipublikasikan, hal.5.

²*Ibid*, hal. 6.

sayang. Welas Asih adalah kasih dari seorang guru kepada murid dan sayang seorang murid terhadap guru. Hal ini dipahami sebagai implikasi dari sifat Allah yaitu *Ar-Rahmān* (maha pengasih) dan *Ar-Rahīm* (maha penyayang).³

Lambang Padepokan Welas Asih memiliki makna. Yaitu gambar rumah Joglo, yang sebenarnya merupakan miniatur masjid Demak. Di atas kubah masjid terdapat matahari yang memiliki makna hidayah atau petunjuk Allah. Matahari itu memancarkan cahaya kuning yang berarti sinar kemuliaan. Atap kubah tersebut terdiri dari enam tingkat yang melambangkan rukun iman, di bawah gambar masjid terdapat tangga yang terdiri dari lima susun yang melambangkan rukun Islam. Jadi dengan keimanan dan keislaman seseorang akan mendapatkan hidayah dari Allah yang akan mengeluarkan cahaya kemuliaan. Di bawah gambar tangga, terdapat gambar tujuh gelombang lautan. Hal ini berarti, meskipun ilmu Allah harus ditulis dengan tujuh hutan yang luas sebagai pena dan tujuh lautan sebagai tintanya, maka ilmu Allah tidak akan habis. Maknanya juga yaitu jika ilmu Allah harus diselami dan tidak akan habis. Sedangkan lambang padi dan kapas berarti kesuburan.

Padepokan Welas Asih juga pernah menjadi salah satu topik berita di majalah Zikir yang dipublikasikan oleh amanat pembina majelis zikir SBY Nurussalam. Di dalam rubrik tokoh umat, penulis majalah ini menjelaskan Padepokan Welas Asih sebagai “Bengkel Rohani”. Berikut merupakan penggalan paragraf dari majalah tersebut:

K.H Ryan Sukandar menerapkan dakwahnya memiliki ciri khasnya tersendiri, yakni melalui metode dakwah dan psikologi dakwah yang bersifat pendekatan *behavioral* yaitu berhubungan dengan kelakuan atau perangai. Padepokan ini, menurutnya, berfungsi sebagai “bengkel” rohani. Di padepokan inilah, jamaah dapat berkonsultasi persoalan apa saja, dan semua pemasalahan tersebut dijawab dan diarahkan melalui jalur Islam dan menurut ketentuan Al-Qur’an. Tak hanya itu saja, dalam melayani umat atau jamaah, ia menggunakan ilmu hisab, yakni isyarat-isyarat atau ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Salah satu contohnya adalah alam semesta dan seisinya. K.H Raden Mas Ryan Sukandar memiliki area dakwah yang cukup luas, karena jamaahnya ada juga yang datang dari Jerman, Australia, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam. Namun, dalam kesehariannya,

³ Wawancara dengan Bapak K.H Ryan Sukandar di Padepokan Welas Asih pada tanggal 18 September 2009 jam 19.50.

ia banyak berdakwah di Condet, Bekasi, Cikeas, Ciputat, Parung dan Bogor. Dalam berdakwah K.H Ryan dapat masuk ke semua kalangan. Karenanya, pria yang hobi dengan motor gede ini bisa melakukan syiar dan dakwah di kalangan para *bikers*, pemilik motor gede. Tak hanya itu saja, ia juga kerap berdakwah di kalangan pedagang kaki lima baik di Jakarta, maupun di kota-kota lain.⁴

2.2 Visi, Misi dan Tujuan

Padepokan Welas Asih memiliki visi yaitu, terciptanya kehidupan masyarakat yang Islami yang memiliki intelektual spiritual dengan integritas yang tinggi dalam menjalani kehidupan masyarakat berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Di antara misi padepokan ini adalah, menumbuhkan nilai-nilai moralitas bangsa dengan memiliki kecerdasan spiritual dalam mewujudkan manusia yang seutuhnya (*insân kamil*) yang berlandaskan quran dan hadis. Selain itu juga, padepokan ingin menggali potensi budaya Islam dan nilai-nilai spiritual yang Islami, menciptakan kesejahteraan sosial budaya di masyarakat secara Islami, dan yang terakhir adalah memajukan perekonomian dengan konsep mengembangkan jiwa kepemimpinan yang Islami dan mencetak sumber daya manusia yang handal dalam mengantisipasi dunia kerja dan berkarya dengan etos kerja yang optimal.

Berdasarkan pertimbangan di atas, Yayasan Padepokan Welas Asih dibentuk dengan memiliki visi misi dan tujuan untuk mewujudkan dakwah Islamiah dan terwujudnya tali *ukhuwah islamiah* yang berpijak pada akidah Islam dan dilandasi dengan *akhlakul karimah*, moralitas, etika ilmiah yang tinggi, terpuji dan profesional. Sarana yang terdapat di padepokan diharapkan menjadi pusat dakwah Islam, budaya, sosial, pendidikan dengan menempatkan pembangunan Yayasan Padepokan Welas Asih sebagai pusat aktivitas keislaman dan miniatur kehidupan yang nyata dengan tujuan yaitu, mewujudkan wadah bagi kegiatan dan pengkajian Islam serta tradisi kegiatan Islam melalui pendidikan. Padepokan mengadakan kegiatan majelis zikir yang bertujuan untuk mencapai ketenangan lahir batin dan pendekatan diri kepada Allah SWT juga padepokan mengembangkan dan memasyarakatkan nilai-nilai Islami

⁴Ali Imron, Majalah “Dzikir”, (Bogor: Amanat Majelis Dzikir SBY “Nurussalam”, Agustus, 2007), hal.76-78.

sebagai bagian dari khazanah filosofi dan budaya bangsa untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, memberikan bukti yang nyata tanpa meninggalkan bahasa teori agar manfaatnya langsung dirasakan oleh umat pada umumnya dan masyarakat sekitar pada khususnya. Diharapkan dengan ajaran, etos kerja, profesionalisme dan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, segala permasalahan kehidupan masyarakat dapat dilihat, dirasakan dan dikaji bersama. Berikutnya, sebagai pusat aktivitas keislaman dan kegiatan sosial kemasyarakatan, Padepokan Welas Asih sarat akan aktivitas pendidikan, pelatihan, seni budaya dan perekonomian untuk meningkatkan peran serta demi terwujudnya kesejahteraan, sosial budaya di masyarakat. Yang terakhir adalah digunakan sebagai tempat untuk wisata rohani.⁵

2.3 Sarana dan Prasarana

Sampai dengan saat ini pembangunan infrastruktur Padepokan Welas Asih sudah sampai 20% dari yang ditargetkan, namun fasilitas yang ada sudah termasuk memuaskan para jamaahnya. Di antara fasilitas yang ada saat ini yaitu, aula yang disebut-sebut sebagai Majelis 1 Milyar. Aula itu berbentuk seperti Masjid Demak yang bahan bangunannya sebagian besar dari kayu, terdapat juga taman yang indah lengkap dengan air terjun buatan sehingga menambah keindahan alam sekitar padepokan. Taman tersebut ditumbuhi oleh sekitar 50 jenis buah-buahan, dan untuk mengimbanginya, terdapat kolam-kolam yang di dalamnya terdapat berbagai jenis ikan. Selain itu, terdapat pula semacam kebun binatang kecil yang diisi oleh binatang seperti berbagai jenis burung, ikan, kelinci, tupai, dan lain-lain. Ada pula gazebo-gazebo yang sengaja dibangun untuk siapa saja yang ingin sekedar santai, atau menikmati keindahan padepokan yang dipenuhi pepohonan menambah sejuk padepokan. Suasana indah seperti ini sengaja dibuat agar orang yang diajak berdakwah merasa nyaman.

Guna menjabarkan visi dan misi Yayasan Padepokan Welas Asih akan membangun fasilitas-fasilitas lain untuk mendukung kegiatan di atas yaitu, sarana

⁵Panitia Pembangunan Sarana dan Prasarana Padepokan Welas Asih, *op.cit.*, hal. 6-10.

ibadah atau masjid, sarana pendidikan Balai Latihan Kerja dan Lembaga Pendidikan, Rumah Sakit dengan kapasitas 100 tempat tidur dan setingkat dengan rumah sakit type C, gedung serbaguna untuk keperluan-keperluan sosial dan kegiatan-kegiatan padepokan, asrama yatim piatu, Putra dan Putri, perkampungan dan perumahan bagi santri dan instruktur, berbagai fasilitas olahraga, dan *cottage-cottage* sebagai tempat peristirahatan bagi para wisatawan.⁶

2.4 Program Kerja

Program kerja yang telah disusun di dalam bentuk program kerja jangka pendek dan program kerja jangka panjang. Program kerja jangka pendek diprioritaskan untuk pencapaian sasaran pengadaan masjid. Apabila pengadaan masjid telah terealisasi, maka diharapkan pengisian kegiatan keagamaan, kemasyarakatan dan usaha-usaha lainnya dapat dilaksanakan. Program kerja jangka panjang dikembangkan dalam bentuk pembinaan dan pengembangan kualitas keagamaan, ukhuwah Islamiah antara umat Islam dan pengembangan kegiatan lainnya dalam mengisi rencana pengembangan *Islamic Centre* untuk wilayah Parung, Bogor, Depok, Jawa Barat.⁷

2.5 Pengurus

Padepokan Welas Asih memiliki susunan kepengurusan, yaitu pendiri padepokan K.H. Ryan Sukandar yang juga menjabat sebagai ketua umum. Kemudian beberapa dewan penasehat yaitu Drs. Dwi Tjahjono Soekarso, Drs. H.Aidani Bangsawan, MBA, H. Muali Dasrah SH. Selanjutnya bendahara padepokan yaitu Ny. Yuvita Dewi SE. kemudian bidang humas Bapak Syahidin dan Syafrizal. Kemudian bidang pembangunan yaitu Ir. Winarno, Busono Adi Wicaksono, ST. dan Ir. Wahyu Darmi.⁸

Mereka adalah anggota jamaah Padepokan Welas Asih yang diminta untuk menjadi pengurus. Padepokan ini masih menjadi milik pribadi pendiri, namun karena

⁶ *Ibid*, hal.11.

⁷ *Ibid*, hal.16-17.

⁸ *Ibid*, hal.27-28.

ia ingin membangun sebuah lembaga maka ia harus mendirikan yayasan. Dalam sebuah lembaga minimal harus memiliki ketua, sekertaris, bendahara serta penasihat hukum. Maka untuk memenuhi semua itu, ia menghubungi anggota jamaah yang dianggap mampu di bidangnya untuk menjabat kepengurusan sementara sebelum padepokan selesai.⁹

2.6 Aktivitas

Aktivitas pembangunan sarana dan prasarana Padepokan Welas Asih dimulai pada awal tahun 2005 dan memiliki target selesai pada tahun 2010/2011. Sarana yang telah terealisasi di Padepokan Welas Asih antara lain Majelis 1 Milyar, yang merupakan tempat untuk melakukan kegiatan zikir *istighatsah* padepokan, tempat salat sebelum masjid selesai pembangunannya. Di bawahnya terdapat tempat semacam café untuk berkaraoke, makan, menonton, juga alat-alat *fitness* dan ruang kerja pengurus padepokan. Saat ini Padepokan Welas Asih sedang dalam tahap pembangunan kolam renang dan bungalow-bungalow yang bernuansa Bali, serta fasilitas olahraga seperti tenis, lapangan basket dan mini golf.

Di antara sarana yang belum dibangun dan dalam perencanaan yaitu, masjid yang tujuannya sebagai pusat kegiatan dan ibadah umat Islam, mengadakan kegiatan-kegiatan yang menunjang pembinaan masyarakat Islam dan sebagai wadah pemersatu umat Islam, mengembangkan masjid sebagai *Islamic Centre* (Pusat Kegiatan Islam), penampungan dan penyaluran zakat, infak, sadakah dan lain-lain, dan pembinaan usaha dan dakwah Islamiah. Selanjutnya yaitu lembaga pendidikan. Guna mengantisipasi berbagai perubahan kebutuhan dunia kerja, perlu adanya pendidikan dan pelatihan keterampilan berwirausaha dan menumbuhkan jiwa wirausaha bagi seorang muslim, sehingga mampu hidup mandiri dan kehadirannya penuh manfaat bagi masyarakat sekitarnya serta mengaplikasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.

⁹ Wawancara dengan Bapak Ryan Sukandar si Padepokan Welas Asih pada tanggal 6 Desember 2009 jam 18.35.

Oleh karena itu, Padepokan Welas Asih merencanakan pembangunan gedung Balai Latihan Kerja (BLK) dan Lembaga Pendidikan berbasis spiritual, dan berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pelatihan keterampilan calon tenaga kerja sesuai dengan tuntutan kompetensi pekerjaan, pelayanan jasa dan informasi bagi masyarakat, produksi produk unggulan daerah, dan pembinaan pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi calon tenaga kerja sesuai dengan bidang kejuruan dan kebutuhan masyarakat selaras dengan pembangunan daerah.

Untuk mempermudah pengelolaan dan pengembangan program, maka dibentuk Departemen Pendidikan dan Pelatihan yang terdiri atas dua bagian, yaitu yang pertama pendidikan, mencakup kursus bahasa, yaitu bahasa Arab, Inggris, Perancis, Jerman dan Cina dengan konsep multimedia. Kemudian komputer aplikasi, yaitu Komputer teknik, akuntansi, animasi programming, dan lain-lain. Selanjutnya yang kedua adalah pelatihan dan keterampilan yang meliputi pengembangan diri dan kepribadian, manajemen bisnis, keahlian Teknik, yaitu bangunan, elektro dan mesin dan keterampilan, yaitu tata boga, kerajinan tangan, menjahit, salon. Dengan demikian padepokan mengharapkan akan terbentuk generasi muda yang memiliki *akhlakul karimah* dan mempunyai kemampuan berwirausaha dalam menghadapi derasnya laju kemajuan teknologi, ekonomi dan bisnis.¹⁰

Rencana pembangunan lainnya adalah Rumah Sakit Islam. Perencanaan *master plan* Rumah Sakit Islam Welas Asih ini didasarkan pada gagasan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat sekitar lokasi pembangunan, yang berada jauh dari tempat pelayanan rumah sakit. Padepokan memiliki tujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat tanpa pandang suku, bangsa dan agama, aliran, politik, dan status sosial bagi yang memerlukan pelayanan kesehatan adalah sebagai ujung tombak dakwah di bidang pelayanan kesehatan. Tujuan tersebut dilandasi dengan *akhlakul karimah*, moralitas, etika ilmiah yang tinggi serta terpuji dan profesionalisme sesuai dengan arah dan tujuan Padepokan Welas Asih dan agama Islam. Selain tingkat kebutuhan pelayanan kesehatan, dengan batasan lahan yang tersedia dan peraturan pemerintah setempat yang berlaku, rumah sakit ini

¹⁰ *Ibid*, hal. 17-20.

direncanakan memiliki 100 tempat tidur dengan pelayanan setingkat Rumah Sakit type C. Adapun jasa dan pelayanan Rumah Sakit yang pertama adalah kelompok pelayanan *out patient* yang meliputi Poliklinik, IGD, *fisiotherapy*, *rontgen*, *diagnostic*, laboratorium, farmasi. Kemudian yang kedua adalah kelompok pelayanan *in patient* yang meliputi perawatan, *I.C.U.*, bagian bedah, *fisiotherapy*, *rontgen*, *diagnostic* laboratorium. Selanjutnya yang ketiga adalah kelompok *service* yang meliputi *Holistic care*, kantor administrasi, keuangan, dapur, *laundry*, maintenance, mekanikal dan elektrik, *ambulance*, kamar jenazah, keamanan.¹¹

Perencanaan pembangunan selanjutnya adalah Gedung Serba Guna. Guna melengkapi sarana ibadah yang berhubungan dengan kegiatan sosial maka perlu kiranya didirikan gedung serba guna yang berfungsi sebagai Pusat Seni Budaya dan Olahraga, Pusat kegiatan-kegiatan Padepokan Welas Asih, Pusat konsultasi (melayani masyarakat dalam hal konsultasi dengan syariat Islam), Pusat sosial masyarakat, dan koperasi Pedepokan Welas Asih.¹²

2.7 Sumber Dana

Sumber dana untuk pembangunan sarana dan prasarana Padepokan Welas Asih diharapkan dari pelayanan Rumah Sakit, Balai Latihan Kerja (BLK) dan kursus-kursus kejuruan, koperasi dan mini market, konsultan dan pengurusan kuliah ke luar negeri, layanan perjalanan haji dan umroh, warga atau jamaah yang bermukim di sekitar Padepokan Welas Asih dan sekitarnya, bantuan atau sumbangan dari perorangan, badan-badan resmi maupun swasta, baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang bersifat tidak mengikat, hibah-hibah wasiat dan hibah-hibah biasa, donatur yang menaruh minat pada yayasan. Pelaksanaan pembangunan sarana dan prasarana padepokan dilakukan oleh sebuah tim yang dibentuk oleh Yayasan Padepokan Welas Asih. Pelaksanaan pembangunan secara bertahap disesuaikan dengan tersedianya dana dan skala prioritas.¹³

¹¹ *Ibid*, hal.21-23.

¹² *Ibid*, hal.24.

¹³ *Ibid*, hal.25-26.

2.8 Pendiri Padepokan Welas Asih

K.H Ryan Sukandar merupakan pendiri padepokan Welas Asih sekaligus menjadi ketua umum padepokan, ia lahir di Kandungan Banjarmasin Kalimantan Selatan Pada tanggal 17 Mei 1960 yang merupakan daerah santri. Bila diukur untuk kemampuannya mendirikan padepokan Welas Asih dari nol, ia termasuk orang muda yang sukses. Ayahnya adalah seorang PM (polisi militer) yang taat dalam beragama, sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga. Keluarganya tinggal di daerah yang kecil dengan kehidupan yang sederhana. .K.H Ryan Sukandar adalah anak keenam dari sembilan bersaudara. Masa kecilnya hampir sama dengan rata-rata anak seusianya. Ketika ia berada di tingkat sekolah menengah pertama (SMP), ia kos di daerah perkotaan karena rumah orang tuanya jauh dari sekolahnya.

Saat itu para orang tua mengirim anak-anak mereka agar dapat mengaji kepada guru mengaji atau ustad. Begitu juga ketika K.H Ryan Sukandar masih kecil, ia mengaji di surau, saat itu ia belum dapat melafalkan ayat-ayat quran dengan lancar, karena menurut keterangannya metode yang digunakan oleh pengajarnya kurang tepat. Setiap ia melakukan kesalahan dalam melafalkan ayat-ayat pendek, gurunya selalu memukul, begitu juga dengan teman-temannya. Oleh karena itu, sebelum berangkat mengaji, ia menghafal ayat yang akan ia baca, ia bertanya dengan temannya yang setingkat lebih dalam hal menghafal agar ia tidak dipukul dengan rotan. Saat usianya 13 tahun ketika kelas 1 Sekolah Menengah Pertama, cerita mengenai pengalaman spiritual ini dimulai. Saat ia melakukan salat tahajjud, ketika tengah berdoa setelah salat, ia mendengar suara pintu terbuka. Ia ketakutan karena tidak ada orang lain, sementara teman teman sekamarnya sedang tertidur pulas, lalu ia melihat ada dua orang memakai jubah putih yang masuk ke kamarnya.

Ia semakin ketakutan lalu menutupi badan dan wajahnya dengan memakai selimut, setelah itu kedua orang tadi menyingkap selimutnya, kemudian berkata “Jangan menangis!”, kemudian ditusukkan ke tangan kanannya dengan alat semacam jarum pada lima bagian, ia bingung sekaligus heran karena teman sekamarnya tidak satupun yang terbangun atau mendengar, padahal ia yakin sekali bahwa itu bukan mimpi. Ketika waktu Subuh tiba, ia memeriksa tangannya dan sama sekali tidak

terdapat bekas tusukan tadi malam yang dialaminya, seketika munculah suara yang berasal dari dalam hatinya yang dsangat diyakininya yang berbunyi, “Tadi malam yang datang adalah Syekh Abdul Qadir Jailani dan Syekh Mahdi”.¹⁴

Kemudian suara itu menyuruhnya agar ia pulang ke tempat orang tuanya. Setelah ia sampai di rumah orangtuanya, ternyata banyak sekali orang yang telah berkumpul di rumahnya dan di antara mereka ada tokoh tarikat, mereka sudah menunggu. Setelah itu banyak orang sakit yang berdatangan yang ingin berobat dan anehnya mereka pun sembuh. Orang yang tangannya lumpuh tiba-tiba sembuh dan dapat bergerak. Tokoh tarikat menanyakan metode tentang zikir. Melihat hal itu, orangtuanya merasa bingung dengan apa yang terjadi. Karena pada awalnya ia tidak dapat melafalkan ayat quran secara fasih, mengucapkan zikir tanpa melihat atau menghafalnya.

Mereka ingin mengujinya dengan membuka quran dan menyuruhnya membaca. Namun dengan tiba-tiba tanpa melihat quran, ia membaca dengan fasih sekaligus menerjemahkannya dengan lancar. Ia mengaku semua itu terjadi begitu saja dan sadar dengan apa yang ia lakukan namun saat semuanya terjadi lidahnya hanya dipinjam untuk melafalkannya, begitulah pengakuannya. Saat ia mengalami pengalaman spiritual itu, ia mengaku sejak itu pula ia telah mendapat “petunjuk”. Kehidupannya mulai berubah. Semenjak itu ia sering didatangi orang-orang yang ingin berobat. Di antara mereka ingin mengobati kelumpuhan, penyakit jiwa, serta berbagai penyakit lainnya. Selain itu ia juga membuka perguruan silat, padahal ia tidak pernah mempelajari ilmu pengobatan ataupun silat. kemampuannya terjadi begitu saja tanpa pernah mempelajarinya.

Kesenian badendang adalah salah satu kesenian Sumatera yang sangat terkenal. Ia selalu memimpin badendang ketika ada acara pernikahan, ia melakukan gerakan-gerakan silat sambil diiringi oleh musik rebana, dan itu semua tidak pernah ia pelajari. Suatu ketika saat akan melakukan kesenian badendang, tiba-tiba hujan turun. Hal itu menyebabkan rebana tidak berbunyi karena basah, saat itu ia mendapat

¹⁴ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, kadang kadang disebut Al-Jili atau al-jalani, beliau lahir di kota Jilan (Kilan) pada tahun 470 H/1077 M dan wafat pada tahun 561 H/1166 M. Beliau sering digelar “Sulthan al-Auliya” (Rajanya para wali) karena karamahnya yang sedemikian besar.

“petunjuk”, karena saat itu belum terdapat listrik, ia memegang lampu petromak dengan tangan kanannya dan rebana di tangan kirinya, seketika itu rebana dapat berbuunyi dengan nyaring.

Ketika ia berusia 14 tahun, suara hatinya menyuruhnya agar berhijrah ke Jambi. Di sana ia diperintahkan untuk mengambil 3 benda, setelah sesampainya di sana ternyata orang-orang, ulama dan guru-guru tarikat sudah berkumpul, lalu K.H Abdul Karim mengumumkan akan kedatangan tamu agung, dihadapkannya ia di depan para pengikutnya, dan diperintahkannya untuk menceritakan semua pengalaman spiritualnya. Ketika ia meminta 3 benda yaitu pedang, tongkat dan ilmu Raksasa Cakra ternyata itu adalah sebuah syarat. Lalu K.H Abdul Karim berkata, “Jangan kau anggap pedang itu berbentuk pedang, pedang yang dimaksud adalah lidah, karena lidah setajam pedang. Kemudian tongkat itu adalah alat untuk membimbing manusia agar tidak terjatuh, kau sudah banyak memasuki alam metafisika, kau perlu ada pembimbing, pembimbingnya adalah dengan tauhid, dengan tauhid inilah kau tidak akan terjerumus karena dapat membedakan mana yang haq dan bathil. Yang terakhir, raksasa cakra itu adalah makhluk yang dapat membuat manusia terpengaruh atau kewibawaan, jadi kau harus mempunyai itu dimana kau berada, kau harus mempengaruhi orang, jangan kau yang dipengaruhi orang lain, karena jika kau dipengaruhi orang lain kau belum tahu warna orang, tapi kalau kau mempengaruhi orang kau sudah punya warnamu sendiri.” Setelah itu ia mulai hijrah dan berpindah dari satu ke tempat lain, ia tidak mempunyai uang sepeser pun, namun ia hanya mengikuti suara yang menyuruhnya melakukan sesuatu. Setiap kali ia membutuhkan uang, makanan, maupun karcis untuk naik kereta selalu ada jalan, semuanya seperti sudah diatur.

Ia datang ke Jakarta pada tahun 1983 dan tinggal di Condet di sebuah rumah petak. Namun, ia sudah memiliki rencana membangun padepokan sejak kecil, bahkan ia sudah membayangkan arsitektur, jumlah lahan padepokan yang ia ingin bangun. Walaupun belum memiliki apa-apa ia memasang plang padepokan di rumahnya, kemudian membagi-bagikan kartu nama padepokan, padahal yang ada hanya rumah petak. Ia selalu berkata bahwa rumah yang ia tinggali merupakan cikal bakal

berdirinya padepokan. Di atas lahan seluas lima hektar, ia akan membangun sebuah paepokan, namun ketika orang-orang datang dan bertanya dimana ada padepokan yang ada hanya rumah.

Kehidupannya berkembang lalu ia pindah ke Bekasi Selatan di daerah Villa Jati Rasa dan bekerja sama dengan BTN, ia mendapatkan tanah seluas 140 meter yang tetap dinamakan Padepokan Welas Asih. Di tempat itu ia mengadakan pengajian, konsultasi, latihan bela diri. Kemudian terus berkembang yang akhirnya ia pindah ke Cikeas dan mendapatkan tanah seluas 1.000 meter dan tetap dinamakan padepokan Welas Asih. Akhirnya ia benar-benar dapat membangun padepokan Welas Asih yang hingga kini berdiri. Pada awal 2005 ia membangun mulai dari rawa dan ia sama sekali tidak memiliki uang. Pada awal pembangunan, ia membangun rumah saung dari bambu, setiap hari ia datang memakai sepatu bot, dengan meemakai sarung dan membawa senter ke rawa. Setap kali ada orang bertanya padanya hendak membangun apa, ia tidak pernah bosan menjawab bahwa daerah ini akan dijadikan wisata rohani, di dalamnya akan terdapat majelis satu milyar, gazebo, bungalow, mini golf, dan lain lain, sehingga ia sering ditertawakan.

Namun ia tidak pernah putus asa, dengan modal uang Rp.100.000,- ia memanggil dua tukang cangkul dan menyuruh mereka memecahkan galangan dan membersihkan lahan, terus menerus ia menambah tenaga kerja jika ada sedikit uang, ia menambah tukang lebih banyak lagi dan begitu seterusnya, sehingga lahannya sudah siap hanya tinggal diisi oleh bangunan-bangunannya saja. Ia menjadikan pengalaman hidup sebagai pelajaran sebagai lima pintu menuju kesuksesan yang selalu beliau ajarkan kepada siapa saja yang berkeinginan untuk sukses. Kini padepokan Welas Asih benar-benar berdiri kokoh dan semua mimpinya terwujud, namun padepokan ini belum rampung 100% dan akan mencapai targetnya di tahun 2010/2011.

Padepokan Welas Asih memiliki wujud fisik yang benar-benar merupakan hasil bayangannya semenjak kecil. Sampai pada pos penjagaannya yang pada siang hari dijaga oleh PASPAMPRES, oleh PM (polisi militer), ZENI, dan pada malam hari oleh BRIMOB. Mereka kesemuanya itu berseragam dan bersenjata lengkap. Ia

menggunakan aparat tersebut karena beberapa alasan. Menurutnya, di dalam menyampaikan ajaran dakwah selalu terdapat pro dan kontra, maka jika ada pihak-pihak yang ingin memprovokasi atau melakukan hal negatif, mereka selalu siap menjaga padepokan. Alasan lain yaitu karena ia yakin padepokan yang ia dirikan akan menjadi tempat keluar masuknya orang-orang penting seperti pejabat tinggi, para menteri dan lain-lain. Kesemuanya itu merupakan bayangan atau visualisasinya ketika kecil dan hal itu dapat terwujud.¹⁵ Salah seorang penjaga pos pada malam istighatsah berlangsung bernama Aji. Dia sudah lima tahun bekerja menjaga Padepokan Welas Asih pada malam hari, dia merupakan anggota BRIMOB yang tinggal di padepokan, dia bekerja menjaga padepokan mulai jam 20.00 sampai dengan jam 01.30 pagi. Ketika siang hari pos penjagaan padepokan dijaga oleh PASPAMPRES, PM dan ZENI yang berasal dari daerah Ciseeng.¹⁶

Dengan pengalamannya yang luar biasa sejak kecil, pengalaman batin yang dialami oleh K.H Ryan Sukandar jika dipikirkan secara logika memang tidak dapat diterima akal sehat. Namun, karena keajaiban-keajaiban yang dialami olehnya, maka orang-orang beranggapan bahwa ia memiliki ilmu laduni. Ilmu Ladunii adalah ilmu pemberian Allah. Ilmu suci ini bukan berasal dari perenungan atau pemikiran, melainkan turun ke hati langsung dari Allah. *'Ilm laduni* juga diberikan kepada Al-Khidir.¹⁷

Seorang pendakwah pasti menemukan permasalahan dan hambatan dalam berdakwah. Begitu juga yang dialami oleh K.H Ryan Sukandar, ia berdakwah di semua kalangan, baik muslim atau non muslim dengan menggunakan metode dakwah yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dalam berdakwah, ia kerap kali melakukan diskusi dengan jamaah atau orang-orang yang ditemuinya. Salah satu contoh dapat dikemukakan pada peristiwa ketika dirinya didatangi oleh seorang pedagang

¹⁵ Wawancara penulis dengan Bapak Ryan Sukandar di Padepokan Welas Asih tanggal 13 Oktober 2009 jam 17.00.

¹⁶ Wawancara dengan Aji, anggota BRIMOB, di Pos Padepokan Welas Asih pada tanggal 6 Desember 2009 jam 00.21.

¹⁷ Amatullah Armstrong, *Sufi Terminogy (Al-Qamus Al-Sufi): The Mystical Language of Islam*, Malaysia, A.S Noordeen, 1995, diterjemahkan oleh M.S Nasrullah dan Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan, 1996), hal.113.

beragama Kong Hu Cu yang meminta pelaris agar dagangannya semakin laris karena tokonya sepi pengunjung. Melihat hal ini sepertinya pedagang tersebut telah mendapatkan informasi yang salah mengenai Bapak Ryan.

Bapak Ryan memberikan air putih kepada pedagang itu dengan membacakan doa-doa dan menyuruh pedagang tersebut meminumnya. Kemudian pedagang itu meminta agar kekuatan yang telah diberikan berlangsung lama, mendengar hal itu Bapak Ryan menyuruh pedagang untuk rajin beramal, artinya pedagang itu diberikan bacaan-bacaan wirid dan membaca ketika waktu-waktu salat. Sehingga ketika saat subuh tiba pedagang itu membaca wirid, begitu juga waktu zuhur, ashar, maghrib serta isya. Karena pedagang itu yakin dan terus melakukan ajaran itu maka perubahan terjadi kepada dirinya, dagangannya semakin laris dan ia tidak diganggu oleh orang lain, serta usahanya semakin baik. Kemudian pedagang meminta agar dirinya dapat lebih baik lagi, oleh karena itu Bapak Ryan menyuruhnya agar sebelum membaca wirid, pedagang terlebih dulu bersuci dengan melakukan wudhu, setelah beberapa bulan pedagang itu masuk Islam karena telah merasakan perbedaan yang sangat besar. Bapak Ryan menceritakan pengalaman dakwah yang berdasarkan data sebagai berikut:

“Pernah suatu hari ada orang Kong Hu Chu datang, dia punya warung di daerah Waraka, itu kan daerah preman, awalnya dia datang mungkin dia salah informasi tentang saya, dia pikir mungkin saya jawara atau dukun. Dia datang dan bilang “Pak, saya datang kemari saya minta diisi, saya juga minta pelaris dagang”, kenapa begitu saya jawab, dia berkata lagi, “Dagangan saya gak maju-maju”, akhirnya saya kasih air minum, saya bacakan doa-doa, saya ambil samurai, saya hajar nggak mempan kan, trus dia bilang ”Pak, bisa gak kekuatan ini permanen ke saya?”, terus saya jawab, “ooo bisa, dengan cara beramal, saya kasih wiridan bacanya pada waktu-waktu shalatnya orang Islam, kamu gak perlu shalat, karena kamu bukan muslim, akhirnya saya ajarkan. Akhirnya jam ketika salat Zuhur, Ashar, Maghrib, Isya dan Subuh dia zikir, ini berlangsung. Ternyata karena dia yakin, dia *istiqomah* menjalankan wirid tadi, terasa ada suatu perkembangan perubahan, orang tidak ganggu dia lagi, usahanya semakin baik. Tetapi di sering datang ke saya. Pada suatu hari dia tanya lagi, “ Pak, bagaimana supaya ilmu saya lebih baik lagi pak”, saya jawab, “Karena ilmu yang ka baca tadi adalah ayat suci, maka sebaiknya kau bersuci dulu”, dia jawab, “Bersuci itu bagaimana pak?”, akhirnya saya ajarkan wudhu, akhirnya setiap kamu zikir ia berwudhu, ini berjalan berbulan-bulan, suatu hari dia datang pada saya, “Bagaimana supaya lebih baik lagi ilmu

saya?”, “Kalau kau ingin lebih baik lagi amalan yang kau baca itu bacaan shalat, sebaiknya memang kamu Islam”, “Tapi saya mau pak”, akhirnya saya syahadatkanlah ia.”¹⁸

Contoh lain mengenai pengalaman dakwah Bapak Ryan adalah ketika ia dan beberapa sarjana agama berkumpul dan berdiskusi di Padepokan. Di antara mereka terdapat sarjana beragama non-Islam, dia selalu mementingkan egonya dan tidak mau meengalah sedikitpun. Namun Bapak Ryan mengatasinya dengan cara membuktikan kasih sayang Allah kepada makhluk Nya yaitu dengan menaruh pisau panas di atas lidahnya. Ia menggunakan metode dengan cara mengambil jalan terbaik setelah berdiskusi, ia juga mengambil contoh dengan meenceritakan sejarah nabi Ibrahim ketika diselamatkan oleh Allah dari panas api dan merubah menjadi dingin oleh Allah, dengan kekuatan Nya yang maha besar maka akan menyelamatkan hamba-hamba yang beriman kepada Nya. Dengan pembuktiannya tersebut Bapak Ryan tidak merasakan sakit sedikitpun dan mengakibatkan sarjana tersebut ingin memeluk agama Islam. Bapak Ryan menceritakan pengalamannya pada saat wawancara dengan data sebagai berikut:

“Pernah suatu hari ada seorang penginjil, dia datang ngobrol ada beberapa sarjana Islam, rupanya karena sama-sama sarjana, mereka egonya keluar akhirnya saling cela si penginjil bilang “Anda gak bisa pengaruhi saya, saya sudah cinta pada Kristus, saya berjalan dengan kasih Allah,” akhirnya saya bilang, ”Jangan cari ribut, tadi anda bilang bahwa anda sudah cinta pada Kristus, dan Kristus cinta anda”, dia jawab, “Ya, saya berjalan dengan kasih Allah”, lalu saya ambil kompor, saya hidupin apinya, saya bakar pisau, “sekarang ambil pisau ini sudah merah, coba dengan kasih sayang Kristus yang mencintai anda dan kau mencintai dia, jilat pisau ini!!”, dia diam, “Pak, pake akal logika,” lalu saya bilang “hei, kita bukan cerita logika tapi cerita iman, Ibrahim di dalam Al-Qur’an, Abraham di dalam Injil, waktu Ibrahim akan dibakar oleh Namrudz ke dalam api, kalo pake akal, dia gak akan berani karena dia lihat api yang sedang bergejolak akan membakar tubuhnya, tapi karena dengan imannya dia hanya berteriak *Hasbunallah wani’mal wakil*, dengan teriakan itu Allah menjadikan api itu dingin, Ibrahim nasuk ke api bukan kepanasan tapi kedinginan, dikalahkan dengan iman,” langsung dia balikin ke saya, “Kalau anda bagaimana?”, kalau saya yakin, dengan baca *bismillah*, Allah sayang sama saya, saya jilat saya masukin ke air lalu

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Ryan di Padepokan Welas Asih pada tanggal 18 September 2009 jam 20.05.

mendidih, langsung dia masuk Islam, “Saya mau masuk Islam pak!”, “soal masuk Islam gampang, kau pelajari dulu, saya kasih waktu, minggu depan dia datang dan tetap mau masuk Islam.”¹⁹

Sedikit pengalaman diatas menceritakan bahwa metode dengan cara yang digunakan oleh Bapak Ryan sanga tefektif. Pertama, ia menggunakan metode diskusi saling berbagi pendapat,yang kedua dengan ilmu bela dirinya, ia menjilat pisau panas dan ia baik-baik saja, tentu saja tidak semua orang dapat melakukan hal tersebut. Mungkin hal itu ada hubungannya dengan ilmu Laduni yang diyakini oleh banyak orang bahwa ia memilikinya.²⁰

2.9 Anggota Jamaah Padepokan

Dari penjelasan di awal mengenai profil pendiri Padepokan Welas Asih, yaitu bahwa cikal bakal padepokan ini sudah dimulai pada saat K.H Ryan Sukandar berusia 13 tahun hingga hijrah ke Jakarta di daerah Condet, kemudian Bekasi, lalu ke Bogor di daerah Cikeas. Di tempat tinggalnya ia selalu mendirikan sebuah tempat untuk pengajian yang dinamakan Welas Asih hingga kini. Oleh karena itu, anggota jamaah pengajian Padepokan Welas Asih juga berasal dari Condet, Bekasi dan Cikeas, mereka berasal dari jamaah pengajian di tempat padepokan dulu berada. Anggota jamaah di padepokan ini berasal dari berbagai macam kalangan. Hingga kini jumlah jamaah padepokan ini adalah kurang lebih orang. Mereka terdiri dari berbagai kalangan, di antaranya adalah para pejabat negara, menteri, guru besar, rektor, pedagang, guru, pebisnis, mahasiswa, ibu rumah tangga, dan lain-lain.

Selain dari daerah tempat padepokan dulu berada yaitu Cikeas, Condet, Bekasi, para jamaah berasal dari berbagai daerah dan warga sekitar padepokan. Kebanyakan datang dari Parung, Tangerang, Pamulang, Ciputat, Sawangan dan Depok. Mereka terdiri dari orang tua, ada pula remaja, bahkan anak-anak ikut dalam pengajian Sabtu malam. Keterangan lain mengenai jamaah Padepokan Welas Asih

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Ryan di Padepokan Welas Asih pada tanggal 18 September 2009 jam 20.05.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Ryan Sukandar di Padepokan Welas Asih pada tanggal 18 September 2009 jam 19.00.

yang merupakan sejumlah pejabat negara. Di antaranya Bupati Bengkulu Selatan. Selain itu juga Bupati Sulawesi Utara datang ke Padepokan. Ketika saat pemilihan umum, banyak orang-orang penting yang datang ke Padepokan, di antaranya ketua umum partai hati nurani rakyat Prabowo Soebiyanto, selain itu juga mantan panglima TNI yaitu Wiranto, dan Soetrisno Bachir. Selama musim pemilu banyak dari tim sukses dari pasangan wakil calon Presiden dan wakil Presiden yang datang. Di antara mereka mengikuti *istighatsah*, seperti tim sukses Prabowo Soebiyanto, mereka meminta kemudahan dan kelancaran dalam pemilihan umum. Selain dari kalangan pejabat dan pengusaha, terdapat artis seperti Intan Nuraini yang sudah beberapa kali datang. Ia datang untuk menyantuni anak yatim, mencari ketenangan batin dengan mendengar nasehat dari R.H Ryan Sukandar, pernah suatu ketika ia datang bersama kakak dari penyanyi Malaysia, Siti Nurhaliza.²¹

Selain dari kalangan pejabat dan aktris, jamaah juga berasal dari kalangan masyarakat biasa. Mereka berasal dari penduduk di sekitar padepokan, di antara mereka berprofesi sebagai ibu rumah tangga biasa, ada pula anak-anak. Selain itu ada pula yang berprofesi sebagai pedagang, dosen, guru, mahasiswa dan lain-lain. Di antara jamaah padepokan, terdapat anak-anak yang mengikuti zikir *istighatsah* pada Sabtu malam. anak kecil tersebut ikut mengaji karena orang tua mereka adalah jamaah pengajian. Mereka bernama Nisma dan Dina, tempat tinggalnya tidak jauh dari padepokan, yaitu di RT.05, sedangkan padepokan terletak di RT.01. Mereka dapat mengikuti pengajian dengan baik karena sudah dapat membaca bacaan zikir padahal mereka baru duduk di kelas 5 Sekolah Dasar.²²

Selain anak-anak, terdapat salah satu jamaah yaitu seorang ibu rumah tangga yang bernama Tuti (43 tahun). Dia mengikuti pengajian di Padepokan Welas Asih sejak tahun 2005 bersama dengan suami, kakak serta saudara-saudaranya. Letak rumahnya tidak jauh dari padepokan yaitu tepat di samping padepokan yang menjadikannya sebagai salah satu saksi berdirinya Padepokan Welas Asih dari mulai

²¹ Wawancara dengan Tuti, jamaah padepokan, di tempat tinggalnya J.l Haji Mawi RT.01 RW.01 pada tanggal 1 Desember 2009 jam 13.30.

²² Wawancara dengan Nisma dan Dina, jamaah padepokan, di Majelis Padepokan Welas Asih pada tanggal 24 Oktober 2009 jam 20.55.

awal pembangunan hingga sekarang. Sejak padepokan baru dibangun berupa saung bambu, pengajian dilakukan di saung tersebut. Tidak hanya menjadi jamaah pengajian selama 4 tahun, ibu Tuti membantu dalam kegiatan memasak untuk hidangan yang disediakan oleh padepokan setelah *istighatsah*.

Setelah mengikuti pengajian serta acara-acara lain yang diadakan di Padepokan Welas Asih, dia sangat mengenal sosok pendiri padepokan yang sekaligus menjadi guru spritualnya. Menurut ibu Tuti, K.H Ryan Sukandar adalah orang yang dapat berdakwah di semua kalangan, karena beliau dapat menyesuaikan diri dalam hal penampilan maupun cara berdakwah, karena ia adalah orang yang modern dan sangat baik. Menurutny Bapak Ryan tidak selalu berpenampilan dengan baju panjang atu gamis, namun ia juga sering memakai jaket kulit dan menambahkan aksesoris berupa rantai saat menggunakan “motor gede.” Jamaah pengajian ternyata juga berasal dari jamaah pengajian yang dulu didirikan oleh K.H Ryan Sukandar sewaktu Bapak Ryan masih tinggal di Bekasi, Condet dan Cikeas. Mereka tetap menjalin silaturahmi dengan tetap menjadi jamaah dan hadir dalam *istighatsah* di Padepokan Welas Asih meskipun telah berpindah tempat.

Jamaah Padepokan Welas Asih sering mengadakan acara di padepokan, seperti acara syukuran, khitanan, pernikahan, dan acara-acara lain. Semua acara tersebut diadakan di padepokan dan tidak perlu mengeluarkan biaya sama sekali. Ternyata selain mendapatkan ilmu, jamaah juga dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di Padepokan. Hal itu sangat membantu jamaah, terutama bagi jamaah yang kurang mampu. Seperti acara *Isra' Mi'raj* yang diadakan oleh padepokan tahun ini, jamaah yang hadir ke Padepokan Welas Asih berjumlah ratusan orang. Mereka semua berkumpul dari berbagai daerah, dalam acara tersebut panitia acara memutar video mengenai bencana alam seperti tsunami, banjir, serta bencana-bencana lain yang mengingatkan akan tanda-tanda datangnya kiamat.²³

Jamaah padepokan tidak harus beragama Islam. Karena di antara jamaah laki-laki yang hadir di padepokan sebelum *istighatsah* dimulai. Namun dia tidak masuk ke

²³ Wawancara dengan Tuti, jamaah padepokan, di Padepokan Welas Asih pada tanggal 24 Oktober 2009 jam 21.00.

dalam majelis, ia hanya menunggu di luar dan tidak mengikuti kegiatan zikir. Setelah *istighatsah* selesai, dia duduk bersama jamaah lain di ruang santai dan berbincang. Bapak Ryan berkata bahwa dia beragama Kong Hu Cu, setiap Sabtu dan Jumat malam dia datang untuk mengikuti latihan pencak silat.

Selain dari kalangan pejabat, jamaah juga berasal dari kalangan pedagang. Sehari-hari Ibu Sri Wahyuni berjualan di pasar Parung, dia telah mengikuti *istighatsah* selama setahun, dia mengajak suami, saudara serta anak-anaknya mengikuti *istighatsah*.²⁴ Sama halnya dengan Ibu Sri Wahyuni, Ibu Yantin adalah seorang ibu rumah tangga yang mengikuti kegiatan zikir *istighatsah* selama 6 bulan.²⁵ Yunia adalah seorang remaja berusia 22 tahun yang telah mengikuti *istighatsah* selama dua bulan.²⁶ Selain Yunia, ada juga remaja lain yang bernama Ubay. Dia sangat menyukai sosok pendiri padepokan, menurutnya Bapak Ryan adalah seorang yang bijaksana, dia juga sangat tertarik mendengar ceramah dan cerita Bapak Ryan. Meskipun dia berusia 17 tahun, dia tetap mengikuti pengajian ini pada Sabtu malam, saat remaja lain lebih memilih untuk “pacaran”, tetapi dia lebih memilih mengaji bersama keluarganya di padepokan. Selain mengaji, dia juga mengikuti latihan pencak silat yang diadakan setiap Jumat malam setelah salat Tasbih di padepokan.²⁷

Para jamaah yang mengikuti kegiatan zikir *istighatsah* di padepokan merasakan manfaat yang besar dalam kehidupan mereka. Di antaranya adalah mereka merasakan perbedaan yang sangat besar dalam hal spiritual yaitu ketenangan batin, karena zikir-zikir yang dibaca dan doa bersama yang dihatirkan dengan khushyuk yang dilakukan saat *istighatsah* berlangsung. Mereka merasa zikir dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, kehidupan menjadi lebih disiplin, baik dalam hal menjalankan ibadah, maupun kegiatan lain. Manfaat lain yang dirasakan oleh jamaah

²⁴ Wawancara dengan Sri Wahyuni, jamaah padepokan, di Majelis Padepokan Welas Asih pada tanggal 5 Desember 2009 jam 22.00.

²⁵ Wawancara dengan Yantin, jamaah padepokan, di Padepokan Welas Asih pada tanggal 5 Desember 2009 jam 22.15.

²⁶ Wawancara dengan Yunia, jamaah padepokan, di Majelis Padepokan Welas Asih pada tanggal 5 Desember 2009 jam 22.05.

²⁷ Wawancara dengan Ubay, jamaah padepokan, di Padepokan Welas Asih pada tanggal 5 Desember 2009 jam 22.20.

adalah mereka menjadi tekun beribadah dan lebih sering melakukan shalat berjamaah, selain itu dapat menambah ilmu agama dan merasakan ketenangan hati dan pikiran ketika berzikir. Kesimpulannya adalah bahwa para jamaah merasakan beberapa manfaat dari *istighatsah*. Sebagian besar mereka merasakan ketenangan batin, peningkatan kualitas ibadah, menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang agama seperti fiqih dan tafsir.

2.10 Spirit Islam pada Padepokan Welas Asih

Padepokan Welas Asih tidak mengikuti suatu ajaran tarikat tertentu. Bacaan zikir yang diajarkan mudah untuk dilakukan, dan disamping itu tidak ada amalan-amalan tertentu yang harus dilakukan. Menurut K.H Ryan Sukandar tarikat adalah jalan, jalan menuju kepada Allah, amalan apapun yang dapat menuju kepada Allah dengan landasan quran dan hadis. Dalam pengalamannya, ia mengaku telah banyak bertemu dan mempelajari tarikat dari guru-guru tarikat di antaranya tarikat Syaziliah dan Qadiriah. Namun ia tidak mengikuti ajaran tarikat tertentu, tetapi ia selalu mengambil ajaran yang mudah dilakukan oleh seseorang. Ia berpendapat bahwa tarikat memiliki aturan yang sangat ketat dalam mengamalkan ajarannya, selain itu dikhawatirkan akan berlebihan dalam mengkultuskan seseorang. Menurutnya saat ini tarikat yang berkembang sudah mengarah pada pengkultusan, sehingga gurunya seolah-olah sebagai wakil tuhan di dunia ini.

Oleh karena itu, orang yang mempelajari tarikat diharapkan mengetahui “rambu-rambu” agar tidak salah dalam mengamalkan ajaran. Rambu-rambu tersebut adalah akidah, tauhid dan fikih, dengan begitu minimal jika ada ajaran yang sudah mengarah pada arah negatif, dapat segera kembali ke jalan yang benar. Seperti yang dialami oleh Syekh Abdul Qadir Jailani, saat dia sedang berzikir. Tiba-tiba ada cahaya yang muncul dan terdapat suara, “Hai Abdul Qadir, Aku adalah tuhanmu, untukmu Aku halalkan segala yang haram”, lalu dia berkata, “*A’udzubillahiminasyaithanirrajim!!*,” bussss, lalu hilanglah cahaya itu, kemudian ada sura lain, “Hai Abdul Qadir, kau telah selamat dari godaan itu, bagaimana kau tahu bahwa itu godaan setan?”, lalu dia menjawab, “Dengan ilmu.”

Pada keterangan di atas, jelas bahwa dengan ilmu seseorang dapat membedakan yang benar dan salah. Bagaimana mungkin Allah merubah hukum Nya bahwa sesuatu yang haram dapat berubah menjadi halal, dengan ilmu kita dapat mengetahui bahwa hal tersenut tidak kan mungkin terjadi. Dalam konteks ini, ilmu tersebut adalah akidah, tauhid dan fikih. Menurut K.H Ryan Sukandar, sebenarnya dasar ajaran tarikat yaitu, Takhalli (تخلص), Tahalli (تحل) dan Tajalli (تجل). Ketiga kata tersebut berasal dari huruf yang sama, hanya berbeda letak titik pada huruf tengahnya, jadi ajaran tarikat adalah merubah titik yang diatas menjadi di bawah. Titik di atas (تخلص) adalah tahapan pertama, manusia masih memiliki sifat tercela berupa sombong, congkak, malas beribadah dan sebagainya, kemudian sifat itu berubah menjadi baik dan rajin beribadah. Kemudian masuk ke tahap selanjutnya yaitu (تحل), seseorang mulai mengerjakan amalan-amalan sunah, selain amalan wajib, seperti salat tahajjud, duha dan lain-lain. Jika semua itu sudah dilakukan maka masuk ke pintu terakhir yaitu (تجل), titik yang di atas berupa sifat tercela, kini pindah menjadi berada di bawah, artinya bahwa sifat sombong, congkak dan sifat-sifat buruk lain hilang. Ketika memasuki tahapan terakhir artinya seorang manusia sudah menyatu dengan tuhan. Sangat sederhana karena hanya memindahkan titik, namun mengamalkannya merupakan hal yang sulit.²⁸

²⁸ Wawancara dengan Bapak Ryan Sukandar di ruang pengurus pada tanggal 5 Desember 2009 jam 23.00.

BAB 3

METODE DAKWAH

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb) atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yaitu melalui, mengikuti, sesudah dan kata *hodos* yaitu jalan, arah, cara. Jadi, metode artinya suatu cara yang bisa ditempuh. Metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya. Sumber-sumber pokok yang dijadikan pedoman pendakwah antara lain, quran, sunah, sejarah nabi, para sahabat nabi, ahli ilmu dan iman.¹

Nabi Muhammad SAW memulai dakwah seperti yang dicontohkan oleh para nabi sebelumnya, yaitu penegakkan akidah tauhid dan seruan untuk ikhlas beribadah hanya kepada Allah semata. Ia mulai dakwahnya dengan mengajarkan pemahaman kalimat *'laa ilaha illallah, Muhammadur Rasulullah'*. Rasulullah SAW memulai dakwahnya dengan hal-hal yang sangat prinsip. Ia menetapkan jalan yang pertama sekali ditempuhnya dengan seruan kepada kaumnya untuk menyatakan 'Tidak ada ilah kecuali Allah'. Namun telah menjadi *sunnatullah*, bahwa setiap nabi yang diutus-Nya selalu mendapat tentangan keras dari kaumnya. Beliau secara terus menerus menyampaikan seruan kepada kaumnya menuju kepada prinsip yang luhur, yaitu ajakan untuk bertauhid. Sepanjang periode Makkiah, sekitar 13 tahun, beliau tanamkan benih-benih tauhid ini kepada umatnya, dengan penuh ketekunan, kesabaran, dan kesediaan menanggung segala ujian.²

¹Masykur Hakim, *Da'wah Islam Da'wah Bijak*, (diterjemahkan dari Sa'id bin Ali bin Wahif Al-Qahtani, *Al Hikmatu fid Da'wah Illallah Ta'ala*), (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hal.101.

²Abu Fahmi, *Manhaj Dakwah Para Nabi: dengan Landasan Hikmah dan Rasio*, diterjemahkan dari Rabi' bin Hadi Al-Madkhali, *Minhajul Anbiyaa' Fid Da'wah Illallah Fiihil Hikmah Wal 'agl*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hal. 54.

Metode dakwah yang terdapat dalam buku metodologi dakwah dalam Al-Qur'an digunakan oleh Padepokan Welas Asih. Yaitu metode *bil hikmah*, *mau'izlatil hasanah* dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Menurut K.H. Ryan Sukandar terdapat tiga kelompok orang, yaitu orang yang sudah beriman, orang yang belum beriman dan orang yang setengah beriman, karena itu ia mendirikan padepokan yang dianggap bersifat lebih *fleksibel* dibandingkan lembaga spiritual lain seperti pesantren dan lain-lain, yaitu lebih mudah, fleksibel dan tidak keras dalam berdakwah. Ia menggunakan psikologi dakwah dengan cara pendekatan menggunakan bahasa sehari-hari, tidak harus full Arab atau bahasa asing lainnya. Ia menggunakan strategi dakwah dengan menyediakan sarana bagi yang ingin menyalurkan hobi.

Padepokan Welas Asih memiliki peran dalam memperbaiki moral masyarakat dengan berdakwah pada semua kalangan. Karena metode yang digunakan padepokan dalam berdakwah terbukti berhasil, karena dengan berdiskusi, cara yang baik, bijaksana dan nasihat yang baik akan lebih disukai seseorang dan lebih mudah diterima. Ajarannya mudah dipahami. Seperti nilai positif yang mudah diingat, bacaan zikir yang simpel sehingga perlahan orang dapat menghafalnya. Ditambah dengan fasilitas yang disediakan oleh padepokan, orang yang ingin menyalurkan hobi dan bakat, seperti pencak silat yang diajarkan oleh Bapak Ryan. Bagi yang memiliki hobi bermain musik, padepokan menyediakan alat musik seperti kecapi, organ dan lain-lain. Ada juga yang ingin bersantai, olah raga, semua telah disiapkan oleh padepokan. Mereka dapat datang setiap waktu dan menggunakan fasilitas tersebut. Metode dakwah yang digunakan berdasarkan pemahaman surat An-nahl ayat 125, yaitu:

3.1 Menyeru dengan Hikmah

Dalam buku metodologi dakwah dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa banyak ayat quran yang mengungkap masalah dakwah. Namun dari sekian banyak ayat yang memuat prinsip-prinsip dakwah, ada satu ayat yang memuat sandaran dasar pokok bagi metodologi dakwah. Ayat yang dimaksud adalah surat An-Nahl ayat 125. Kata Al-hikmah menurut pemaknaan para etimolog kata al-hikmah bermakna *al-'adl*

(kedilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *an-nubuwwah* (kenabian), yang dapat mencegah seseorang dari kerusakan, *al-haq* (kebenaran), yang meletakkan sesuatu pada tempatnya. Pemaknaan al-hikmah sebagai perkataan yang sesuai dengan kebenaran atau meletakkan sesuatu kepada asalnya. Jika hikmah dikaitkan dengan dakwah merupakan peringatan bagi juru dakwah untuk tidak menggunakan satu bentuk metode saja.

Mereka harus menggunakan berbagai metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap agama Islam. Seseorang yang ingin berdakwah dan mengajak orang kepada jalan yang benar (beriman) harus bersikap yang bijaksana dan memiliki wawasan. Oleh karena itu, dianjurkan bagi orang yang ingin berdakwah agar memiliki berbagai macam ilmu pengetahuan, sehingga memiliki wawasan yang luas. Ciri orang yang bijaksana adalah tidak mudah menyalahkan dan tidak mudah mengkafirkan orang. Oleh karena itu, konsep di padepokan ini mengajak orang beriman dengan cara yang nyaman, bukan dengan cara ditakut-takuti, misalnya dengan cerita-cerita tentang siksa neraka. Tentu saja hal itu penting, namun ada cara lain yang dianggap lebih efektif, misalnya dengan cara yang lebih bijaksana dengan kebaikan dan tidak memaksakan seseorang untuk menerima dakwah.³

Seperti yang dilakukan di Padepokan Welas Asih, setiap selesai pengajian sabtu malam, padepokan menyiapkan makan malam untuk jamaah dan bersantap bersama. Ada pula diskusi santai, karaoke menyanyi. Ini merupakan salah satu cara dakwah yang dianggap bijaksana. Pada saat tahun baru, padepokan ini membagi tiga kelompok berdasarkan waktu, yaitu kelompok pertama dari jam 21.00 sampai dengan jam 22.00 merupakan pengajian akhir tahun, kemudian jam 23.00 sampai dengan jam 24.00 diadakan zikir akhir tahun, setelah itu jam 00.00 diadakan doa. Setelah lewat dari jam tersebut diadakan acara bebas. Sebagian dari mereka memilih bersantai, ada juga yang bermain organ, bermain kecapi, bernyanyi bakar ikan, dan sebagainya.

³ Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam A-Qur'an*, (Jakarta: Lentera, 1997), hal.46-47.

Rencana pembangunan padepokan ini yaitu menjadikan padepokan sebagai wisata rohani, di antaranya pembangunan 33 bungalow, 10 gazebo, ada lapangan tenis, mini golf, kolam renang, serta sarana lain, sehingga nantinya orang-orang yang datang ke padepokan dapat menginap di bungalow secara gratis. Unsur dakwah juga tidak lupa dimasukkan yaitu dengan cara di setiap bungalow, kolam renang, lapangan tenis, dan sarana lain dipasang *sound system* agar ceramah dan taklim yang diadakan di majelis dapat terdengar oleh mereka walaupun ketika bersantai, olah raga, minum kopi dapat tergugah mengaji walaupun tidak bertatap muka sehingga diharapkan pesan dakwahnya dapat tercapai.

Setelah mereka mendengarkan, mereka mulai tertarik. Kemudian mereka dapat memencet tombol dan bertanya melalui alat yang sudah disediakan. Terjadilah tanya jawab dan interaksi, walaupun mereka tidak ada di majlis. Setelah mereka terbiasa, mereka dapat pelan-pelan mulai datang ke majelis.

3.2 Menasehati Menggunakan Kata-Kata yang Baik

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa *Al-mauidzatil al-Hasanah* (pelajaran atau nasihat yang baik) adalah berpaling dari perbuatan yang buruk melalui ajaran dan larangan. Selain itu, menasihati seseorang dengan tujuan tercapainya suatu manfaat baginya. Nasihat yang masuk ke dalam hati dengan cara yang penuh kasih sayang dengan perasaan kelembutan, tidak berupa larangan dan tidak menjelek-jelekan. Sebab kelembutan dalam menasihati dapat meluluhkan hati yang keras, bahkan ia lebih mudah melahirkan kebaikan dibandingkan dengan ancaman dan larangan. Pada intinya, *al-mauidzatil al-Hasanah* adalah suatu metode yang mengesankan sasaran dakwah bahwa peranan juru dakwah adalah sebagai teman dekat yang menyayanginya untuk mencari hal yang bermanfaat baginya.⁴

Nasihat yang baik belum menjamin keberhasilan penyampaian dakwah. Namun, selain nasihat yang baik, juga diperlukan cara penyampaian nasihat tersebut dengan baik dan tepat. Karena jika caranya salah, orang tidak akan bersikap simpati, tetapi bersikap antipati. Karena itu dalam menyampaikan dakwah, seorang mubaligh

⁴ *Ibid*, hal.48.

minimal memiliki dua hal. Pertama adalah psikologi dakwah, yaitu mempelajari ilmu jiwa dakwah agar dapat menyampaikan dakwah dapat dengan mudah dipahami. Kedua adalah strategi dakwah.

Padepokan Welas Asih menggunakan strategi pendekatan dakwah dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami. Bagi para pemuda, khususnya bagi yang memiliki hobi olah raga, mereka akan diajarkan silat. Namun tidak sampai disitu saja, setelah silat mereka diajarkan mengaji, shalat, ibadah dan sebagainya. Selain itu, padepokan akan mendirikan sekolah musik. Bagi anak-anak yang gemar bermain musik dapat berkumpul di padepokan, tetapi dalam bermain musik unsur dakwahnya tetap dimasukkan. Rencanan lainnya padepokan juga akan mendirikan sekolah film dan ada beberapa sutradara yang sudah menawarkan untuk bekerja sama. Sebenarnya metode atau cara seperti ini banyak mencontoh dari penyampaian dakwah oleh wali songo yang menggunakan wayang, menggubah lagu, dan sebagainya.

3.3 Berdiskusi

Metode selanjutnya adalah *jaddilum billati hiya ahsan* (mengambil jalan terbaik setelah berdiskusi atau berdebat dengan cara yang lebih baik). Metode ini dilakukan dengan cara berdebat dengan cara berdiskusi, membicarakan dengan baik suatu permasalahan, maka akan membuka pikiran dan hati serta menerima pendapat yang dianggap benar. Dengan cara tersebut, seseorang akan merasa dihormati sehingga timbul perasaan keakraban dan kenyamanan, hal ini akan memudahkan ajaran dapat dengan mudah masuk.⁵

Segala sesuatu harus didiskusikan. Di padepokan, diskusi merupakan hal yang selalu dilakukan dengan dialog, karena dakwah dengan bersantai, berdiskusi dan berdialog lebih mengena. Jika ada yang tidak mengerti, mereka dapat langsung menanyakannya. Padepokan membuat agar suasana taklim berjalan santai dengan keakraban antara guru dan murid. Seperti tidak ada guru dan murid, semuanya sama, seperti Rasulullah SAW yang tidak pernah memanggil muridnya dengan “wahai

⁵ *Ibid*, hal 49.

muridku”, tetapi “wahai sahabatku”. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kesetaraan antara guru dan murid.

Padepokan Welas Asih akan dijadikan sebagai *training centre* atau pusat pelatihan yaitu sebagai pusat pembinaan umat. Namun, pelatihan terpusat pada dua hal yaitu motivasi dan moral, diantara alasannya adalah karena negeri ini hancur karena moral. Untuk memperbaiki negeri Indonesia yang utama harus memperbaiki moral, saat ini untuk memperbaiki moral masyarakat bangsa tidak dapat dari kalangan bawah ke atas, karena hal itu terlalu lama. Jadi dalam pelatihan membuat sistem komando yaitu dari atas ke bawah. Maksudnya adalah menawarkan pelatihan ini pada Bupati, gubernur, walikota, meminta agar kepala-kepala dinas mengikuti pelatihan ini, juga dengan Kapolda, Kapolwil, dan lain-lain.

Namun motivasi tidak kalah penting. Jika hanya moral tanpa motivasi maka hanya ada semangat mengejar hidup yang lebih baik tanpa ada moral yang dapat membedakan yang salah dan benar, seperti koruptor, mereka dapat menjadi rakus dan tamak harta tanpa memperdulikan caranya yang mereka gunakan salah. Sebaliknya, moral tanpa motivasi tidak baik. Jika akhlak saja yang bagus tanpa motivasi untuk menjalani kehidupan agar lebih baik, seseorang tidak ingin maju. Oleh karena itu, antara moral dan motivasi harus seimbang. Training tersebut banyak mengarah dalam membentuk pola pikir.

3.4 Penanaman Nilai-Nilai (Positif)

Ajaran lain yang diberikan oleh pendiri padepokan Welas Asih kepada jamaah yaitu penanaman nilai-nilai positif pada pribadi masing-masing. Yaitu yakin, konsisten, menjalin silaturahmi, menggunakan kekuatan daya cipta, serta meningkatkan doa dan tawakal. Yang pertama adalah yakin, sebagai orang yang ingin sukses harus memiliki rasa percaya dan yakin. Yakin dapat dimaknai dengan percaya dan sangat berhubungan dengan niat seseorang, jadi dengan kata lain setiap akan melakukan sesuatu seseorang harus yakin dengan niatnya itu. Misalnya bagi seorang petani, dia harus yakin bahwa tanah yang akan dikelola akan subur dan sukses dalam memanen hasil pertaniannya, bukan hanya petani, tetapi juga untuk semua profesi.

Setiap orang yang akan menjalani profesinya harus yakin dengan apa yang dia akan lakukan. Jangan ada sedikitpun di dalam pikiran bahwa usaha akan gagal, karena itu semua adalah sesuatu yang belum terjadi. Seperti Bapak Ryan yang meyakini dirinya bahwa ia cocok dengan profesinya sebagai spiritual. Bukan hanya cocok, namun juga menjanjikan. Dengan yakin dan percaya maka masing-masing pribadi akan menjalaninya dengan professional.

Selanjutnya yang kedua adalah konsisten atau dalam agama Islam disebut *istiqomah*. Pengertian konsisten yaitu tetap, tidak berubah, ucapan selara dengan perbuatan. Sebuah batu pasti keras, namun jika ditetesi oleh air setiap hari maka batu itu lama kelamaan akan berlubang, seperti itulah konsisten digambarkan. Berdasarkan pengalaman pribadinya, K.H Ryan Sukandar menceritakan mengenai awal mula ketika ia datang ke Jakarta sehingga berhasil mendirikan padepokan yang telah diceritakan pada profil pendiri padepokan. Beliau tidak berhenti dan putus asa menjalani rencananya. Namun ia tetap konsisten dalam mewujudkan mimpi dan rencananya sejak dulu untuk mendirikan padepokan di Jawa.

Kemudian yang ketiga adalah menghidupkan silaturahmi. Dalam arti luas adalah membentuk jaringan dan mencari teman sebanyak-banyaknya. Di dunia ini tidak ada orang yang berhasil seorang diri, seseorang dapat berhasil karena dukungan orang banyak, oleh karena itu penting sekali dalam membentuk jaringan. Semakin banyak jaringan seseorang, semakin besar pula peluang kesuksesan seseorang, kekuatan jaringan juga merupakan kekuatan *marketing*. Misalnya, seorang jenderal datang ke Padepokan, setelah datang kemudian ia merasa puas dan menceritakan pada teman-temannya yang juga seorang jenderal. Karena seorang jenderal tidak mungkin bergaul dengan seorang kopral. Di sinilah terlihat kekuatan jaringan. Maka bila bertemu setiap orang, yakinlah bahwa orang tersebut adalah pintu sukses bagi kita. Selama ini kita menganggap orang yang datang pada kita adalah orang yang membutuhkan kita, namun saatnya merubah pandangan tersebut yaitu menjadi setiap orang yang datang pada kita, anggaplah kita membutuhkan mereka, sekecil apapun orang itu, karena mereka merupakan pintu sukses bagi kita.

Kemudian yang keempat adalah kekuatan daya cipta. Di antara kelima jalan menuju kesuksesan kekuatan daya cipta adalah yang terpenting, setiap orang yang ingin sukses harus memiliki kekuatan daya cipta atau visualisasi. Allah maha pencipta, Dia memberikan sifatnya itu pada manusia yang dinamakan kekuatan daya cipta, dengan kata lain manusia akan mendapatkan apa yang dipikirkannya. Karena di kala seseorang berpikir positif, dia akan mendapatkan hal yang positif, begitu pula sebaliknya.

Pada saat seseorang memikirkan sesuatu akan ada gelombang yang keluar dan membentuk suatu frekuensi, gelombang tersebut bertemu dengan gelombang Allah, gelombang alam dan gelombang manusia lain, terjadilah apa yang disebut dengan hukum tarik menarik yang akhirnya gelombang tersebut akan kembali ke asal gelombang dengan membawa wujud seperti apa yang seseorang pikirkan. Sebagai contoh, ada seorang anak muda yang ingin memiliki rumah sesuai harapannya. Dia menggambar rumah tersebut, setiap malam setelah salat *tahajjud* dia bervisualisasi bahwa dia memiliki rumah tersebut dan tinggal di dalamnya. Ternyata dengan doa dan usahanya setelah beberapa tahun dia benar-benar memiliki dan tinggal di rumah seperti yang ada dalam gambarnya.

Contoh nyata adalah pendiri padepokan Welas Asih mengalami hal yang sama, ia telah bervisualisasi ingin memiliki padepokan di Jawa seluas lima hektar, arsitekturnya telah ia bayangkan, semua detilnya sudah ia rencanakan, pada akhirnya semua dapat terwujud. Visualisasi sangat dibutuhkan. Di saat manusia ingin sukses diharapkan memiliki visualisasi. Jika seseorang memiliki keinginan, pada hakikatnya seseorang tersebut sedang membangun jalan dengan visualisasi, hanya saja jalan itu bermacam-macam karakternya, ada jalan yang tanahnya bagus sehingga dengan sekali dilewati dapat berhasil, tetapi ada juga jalan yang jenis tanahnya rusak sehingga harus mengalami beberapa kali perbaikan sehingga dapat berhasil melewatinya, namun ada juga jalan yang jenis tanahnya labil, sehingga ketika seseorang ingin meraih sesuatu terkadang semangatnya tinggi terkadang putus asa.

Seperti mimpi Bapak Ryan yang awalnya berupa kata-kata 5 hektar sejak dahulu sudah terbayang dalam benaknya. Ia dianggap pemimpi, penghayal karena

latar belakang keluarganya yang merupakan orang biasa. Namun setiap kali orang mengatakan bahwa ia seorang pemimpi dan penghayal, ia selalu berkata, “Orang besar harus punya mimpi. Karena mimpi adalah kekuatan, jika seseorang punya mimpi berarti ia punya rencana, hanya saja mimpi saya mimpi indah. Saya tidak pernah mimpi jelek”. Menurutnya perbedaan antara orang kaya dan orang miskin sebenarnya hanya pada pola pikirnya. Orang kaya selalu berpikir mudah, gampang, bisa. Sedangkan orang miskin selalu berpikir susah, tidak bisa, sulit. Belum mengerjakan sudah bilang sulit di awal, bila ingin berdagang yang terbayang hanya rugi dan gagal. Ini adalah pola pikir umat Islam kebanyakan yang harus dirubah, salah satunya dengan konsep kesuksesan tersebut.

Kemudian yang terakhir adalah doa dan tawakkal. Doa merupakan kekuatan Tuhan. Seperti terdapat pada pemahaman surat Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِن قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلَيْسَ بِتَجَبُّوْنَ لِيْ وَلِيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Selama ini Orang yang berdoa sering menganggap Tuhan di atas langit yang tinggi. Sedangkan berdasarkan ayat diatas jelas bahwa Allah itu dekat, lebih dekat dari urat leher manusia. Letak Allah dalam iman, dalam kalbu, dalam lubuk sanubari, hadirkan Allah dalam hidup. Seperti kata Nabi Muhammad SAW agar seseorang beribadah seakan melihat Allah, jika tidak bisa maka yakin bahwa Allah sedang melihat kita. Jadi pada intinya hadirkan Allah setiap saat, ketika melakukan aktifitas apapun. Selain berdoa, kita juga harus memiliki sikap tawakal. Karena dalam kehidupan ini kadangkala manusia mengalami apa yang tidak diharapkan, maka tatkala manusia bertawakkal apabila berhasil maka tidak akan menjadi takabur. Namun, jika gagal maka dia akan berpikir bahwa kegagalan tersebut merupakan

keberhasilan yang tertunda. Mungkin terdapat kesalahan sistem atau kesalahan manajemen, oleh karena itu perlu diadakan evaluasi kembali. Demikianlah 5 kunci menuju kesuksesan yang merupakan ajaran dari K.H Ryan Sukandar yang termasuk dalam materi *training* Padepokan Welas Asih.⁶

3.5 Zikir

Kata zikir berasal dari bahasa Arab yaitu **ذَكَرَ** yang berarti mengingat. Zikir berbeda dengan doa atau permohonan kepada Allah, doa biasanya berupa permintaan, bacaan zikir dibaca secara berulang-ulang. Istilah doa dalam berbagai bahasa lazim disebut sebagai permohonan, sedangkan zikir menggunakan nama-nama dan frasa kata Arab yang dikutip dari quran dan hadis. Zikir maupun doa merupakan kegiatan yang bersifat sunah.⁷ Quran menggunakan istilah zikir “mengingat Allah”, sebanyak 26 kali dalam bentuk nomina atau verba. Kedudukan penting zikir Allah dalam quran menjadi jelas setelah mencermati bahwa kitab itu sungguh-sungguh memerintahkan dilakukannya aktivitas zikir.⁸

Adapun keuntungan dalam berzikir bagi orang yang senantiasa mengingat Allah di waktu siang dan malam baik secara zahir dan bathin adalah sumber ketenangan hati dan jiwa. Berzikir mengingat Allah setiap gerak dan detik, setiap berdiri dan duduk, setiap berjalan dan berbaring, karena perbuatan itu menambah *taqarrub* atau kedekatan kepada Allah. Orang yang senantiasa mengingat Allah akan selalu diingat pula oleh Allah, bahkan Allah lebih sering mengingatnya. Syarat untuk berzikir salah satunya adalah membersihkan badan yaitu wudhu atau mandi yang dilanjutkan dengan khuyuk berkonsentrasi mengingat Allah. Pada tingkat awal berzikir hendaknya dilakukan dengan lisan, yakni dengan mengeraskan suara agar lebih merasuk ke dalam diri. Bacaan zikir yang paling baik adalah *La Ilha Illallah*. Zikir ini hendaknya dibaca dengan penuh kesadaran dan penuh khuyuk

⁶ Wawancara dengan Bapak Ryan Sukandar di Padepokan Welas Asih pada tanggal 18 September 2009 jam 20.05.

⁷Zaimul Am, *Tasawuf dimata sufi*, (terjemahan dari William C. Chittick, *Sufism: A Short Introduction*), (Bandung: Mizan, 2002), hal.102.

⁸ *Ibid*, hal.104.

(konsentrasi). Dengan cara inilah, hati yang mendengar sebutan zikir tersebut akan bersinar karena cahaya zikrullah di dalam hati. Ketika itu hati akan menerima satu tenaga baru yang akan menjadikannya hidup. Bukan saja hidup di dunia bahkan cahaya itu akan terus hidup di akhirat.⁹

Pada *istighatsah* yang dilakukan di Padepokan Welas Asih terdapat zikir yang dibaca oleh para jamaah. Padepokan mengadakan *istighatsah* pada malam sabtu yang dimulai sekitar jam 21.00, hal ini dimaksudkan agar dalam berzikir jamaah dapat merasakan suasana yang khusyuk dan tenang karena pada saat itu biasanya kebanyakan orang sedang beristirahat dan tidur.¹⁰

Pada saat *istighatsah* yaitu sekitar jam 21.00. Para jamaah yang menunggu kehadiran jamaah lainnya mengisi waktu dengan menyaksikan acara televisi di layar besar, kemudian sekitar jam 21.44 Bapak Ryan Sukandar memulai *istighatsah* dengan pembukaan, yaitu memberikan ceramah atau mengkaji tafsir, misalnya tentang shalat, zakat. Kultum atau pengkajian tafsir biasa dilakukan bukan hanya oleh Bapak Ryan. Terkadang dilakukan oleh penceramah lain, seperti dari keterangan salah satu jamaah bahwa ceramah pernah diberikan oleh Bapak Iqbal yang merupakan dosen Universitas Islam Negeri Jakarta. Setelah itu para jamaah membaca zikir bersama yang dipimpin oleh Bapak Ryan. Ia memimpin membaca doa dan memberikan kesempatan berdoa secara pribadi agar hajat atau permohonan yang ada di hati tersampaikan, kemudian mengakhiri kegiatan tersebut dengan bersalam-salaman pada jam 22.33. Setelah bersalam-salaman, para jamaah turun menuju ruang santai, mereka menyantap hidangan yang telah disediakan, para jamaah dipersilahkan menyantap makan malam sambil menyaksikan video-video berupa lagu dan film yang diputar untuk menambah suasana santai.¹¹

Adapun bacaan zikir pada *istightasah* Padepokan Welas Asih bersumber dari buku *istighatsah* Padepokan Welas Asih yaitu,

⁹Abdul Majid, *Rahasia Sufi* (diterjemahkan dari Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar fi maa Yahtaju Ilaihi al-Abrar*), (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hal.103.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Ryan Sukandar di Padepokan Welas Asih pada tanggal 18 September 2009 jam 21.35.

¹¹ Penelitian di Padepokan Welas Asih pada tanggal 24 Oktober 2009 jam 20.25.

Diawali dengan membaca basmalah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ

الرَّحِيمِ

1. Membaca Al-fatihah sebanyak tiga kali

١ - الْفَاتِحَةَ ٣ ×

Al-Fatihah (3×)

Al-Faatihah (3×)

2. Membaca istighfar sebanyak tujuh kali

٢ - أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ ٧ ×

Astagfirullah Al-Aziim (7×)

Saya mohon ampun kepada Allah yang maha Agung (7×)

3. Membaca bacaan

٣ - لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ ٧ ×

Lahaula walaa quwwata illa billaahil ‘aliyyil aziim (7×)

Tidak ada daya dan upaya melainkan Allah yang maha Agung (7×)

4. Membaca salawat sebanyak tujuh kali

٤ - اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ٧ ×

Allahumma sholli ‘alaa sayyidina Muhammadin wa’alaa Ali sayyidina Muhammad (7×)

Ya Allah sampaikan salawat dan salam sejahtera pada penghulu kami nabi Muhammad dan keluarganya (7×)

5. Membaca bacaan

٥ - يَا اللَّهُ يَا قَدِيمُ ١١ ×

Yaa Allah - yaa qodiim (11×)

Ya Allah yang maha terdahulu (11×)

6. Membaca bacaan

٦- يَاسْمِيعُ - يَا بَصِيرُ × ١١

Yaa sami'u - Yaa bashir (11×)

Ya Allah yang maha mendengar - wahai yang maha melihat (11×)

7. Membaca bacaan

٧- يَا مُبْدِيُ يَا خَالِقُ × ١١

Yaa mubdi'u - yaa khaliq (11×)

Wahai Allah yang maha mengadakan - wahai yang maha menjadikan (11×)

8. Membaca bacaan

٨- يَا حَفِيظُ - يَا نَصِيرُ - يَا وَكِيلُ يَا اللَّهُ × ١١

Yaa hafiiz , - yaa nashiir - yaa wakiil - yaa Allah (11×)

Wahai Allah yang maha memelihara - wahai yang maha menolong - wahai yang maha mewakili, ya Allah (11×)

9. Membaca bacaan

٩- يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ × ١١

Yaa hayyu - yaa qoyyuum birohmatika astaghi (11×)

Wahai Allah yang maha hidup, yang maha berdiri sendiri, dengan rahmat Mu saya mohon petolongan (11×)

10. Membaca bacaan

١٠- يَا لَطِيْفُ × ٤١

Yaa lafiif (41×)

Wahai Allah yang maha lembut (41×)

11. Membaca bacaan

١١ - اسْتَغْفِرُ اللهُ الْعَظِيمَ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا × ١١

Astagfirullahal aziim, innahu kaana goffaaro (11×)

Saya mohon ampun kepada Allah yang maha agung, sesungguhnya Ia adalah maha pengampun (11×)

1 2. Membaca bacaan

١٢ - اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ قَدْ ضَاقتْ حِيلَتِي أَدْرِكْنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ
× ١١

Allahumma sholli ‘alaa sayyidina Muhammadin, qod doo qot hillatii adriknii yaa rasulallah (11×)

Ya Allah sampaikanlah salawat salam sejahtera pada penghulu kami nabi Muhammad, sungguh sedikit upayaku, tolonglah aku ya rasulullah (11×)

13. Membaca bacaan

١٣ - اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي
تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقْدُ وَتَنْفَرُجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ
الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ × ١

Allahuma sholli sholatan kaamilatan wasallim salaman taamaan ‘alaa sayyidina Muhammadin allazii tanhalu bihil’uqoduhu, watan fariju bihil kurobu, watuḍoo bihil hawaa-iju, watunaalu-bihil rogo-ibu, wahusnul-khowaatimi wayustasyqol-gomaaamu biwajhil kariim, wa-alaa alihi washohbihi-ii-fii kulli lamhatin wanafsin bi’adadi kulli ma’luuminak (1×)

Ya Allah sampaikanlah salawat salam yang sempurna pada penghulu kami nabi Muhammad SAW, yang melepaskan beberapa ikatan, menghapus kesedihan, mendatangkan semua kebutuhan, memperoleh semua kesenangan, yang memiliki husnul khotimah dan curahan rahmat lantaran wajahnya yang mulia pada setiap

waktu dan sejumlah tarikan nafas, sebagaimana yang Engkau ketahui akan kami, juga limpahkan semua ini kepada keluarga dan sahabatnya. (1×)

14. Membaca bacaan

١٤ - اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ
جَمِيعِ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ وَالْآفَاتِ وَتَقْضَى لَنَا بِهَا
السَّيِّئَاتِ وَتُرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْعَايَاتِ
مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ ١ ×

Allahumma sholli ‘alaa sayyidina Muhammadin sholatan tunjiinaa bihaa min jami’il ahwaa lii wal-aafaat, wataqdiilanaa bihaa jami’al hajat watuṭohhirunaa bihaa min jamii’issayyi-aat, watar fa’unaa bihaa indaka ‘aladdarojaat watuballigunaa bihaa aqshol gooyaat, min jami’il khoiroti fil hayaati waba’dal mamaat (1×)

Ya Allah sampaikanlah salam pada penghulu kami nabi Muhammad SAW, salawat yang dengannya, Engkau selamatkan kami dari segala musibah dan keburukan dan dengannya Engkau tunaikan kami segala keperluan, dan dengannya Engkau bersihkan kami dari segala keburukan, dan dengannya Engkau tinggikan kami di sisi Mu pada derajat yang setinggi tingginya, dan Engkau sampaikan kami pada penghujung cita-cita daripada sekalian kebaikan sewaktu hidup dan setelah mati. (1×)

15. Membaca bacaan

١٥ - يَا بَدِيعُ ٤١ ×

Yaa badi’u (41×)

Wahai Allah yang maha menciptakan (41×)

16. Selanjutnya membaca surat Yasin

١٦ - يَس ١ ×

Yaasin (1×)

Yaasin (1×)

17. Membaca bacaan takbir

١ ٧ - اللهُ أَكْبَرُ ×٣ يَا رَبَّنَا وَإِلَهَنَا وَسَيِّدِنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ×٣

Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar. Yaa robbanaa wa-ilaahanaa, wasayyidina, anta maulanaa fanshurna 'alal qoumil kaafiriin (3×)

Allah maha besar, Allah maha besar, Allah maha besar. Ya rob dan tuhan kami, wahai penghulu kami, Engkaulah penolong kami, tolonglah kami dari gangguan orang-orang kafir. (3×)

1 8. Membaca bacaan

١ ٨ - حَصَّنْتُكُمْ بِالْحَيِّ الْقَيُّومِ الَّذِي لَا يَمُوتُ أَبَدًا وَدَفَعْتُ عَنْكُمْ السُّوءَ
بِأَلْفِ أَلْفِ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَظِيمِ ×٣

Hashontukum bil-hayyil qoyyuumilladzii laa yamuutu Abadan, wadafa'tu 'ankumussuu'a bi-alfi alfi - lahaulā wala quwwata illa billahil-aliyyil-az iim (3×)

Aku menjaga kamu dengan zat yang maha hidup, berdiri sendiri, yang tidak mati Selama-lamanya, dan aku menolak dari kamu segala kejahatan, dengan sejuta lahaulā wala quwwata illa billahil aliyyl adhim. (3×)

19. Membaca bacaan

١٩ - الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا وَهَدَانَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ ×٣

Alahamdulillahillazii an'ama alaiinaa wahadana alaa dinil-islam (3×)

Segala puji bagi Allah yang telah memberi nikmat bagi kami dan telah menunjuki kami pada agama Islam. (3×)

20. Membaca bacaan

٢٠ - بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا يُسْوَءُ إِلَّا اللَّهُ ×٣

Bismillahi maasyaa Allah, laa yasuuqul khoiirro. Illallah (3×)

Dengan nama Allah, apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi tidak ada yang dapat mendatangkan kebaikan kecuali Allah. (3×)

بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا يَصْرِفُ السُّوءَ إِلَّا اللَّهُ × ٣

Bismillahi maasyaa Allah, laayushrifu, syu'a-illallah (3×)

Dengan nama Allah, apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi tidak ada yang dapat memalingkan keburukan kecuali Allah. (3×)

بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ مَا كَانَ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنْ اللَّهِ × ٣

Bismillahi maasyaa Allah, makaana min ni'matinfamiinallah (3×)

Dengan nama Allah, apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi tidak ada satu nikmatpun melainkan datangnyanya dari Allah. (3×)

بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ × ٣

Bismillahi maasyaa Allah, lahauila wala quwwata illa-billahil aliyyil-aziim (3×)

Dengan nama Allah, apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi tidak ada daya dan upaya melainkan dengan Allah yang maha agung. (3×)

21. Membaca bacaan

٢١ - سَأَلْتُكَ يَا عَفَّارُ عَفْوًا وَتَوْبَةً وَبِالْقَهْرِ يَا قَهَّارُ خُذْ مِنْ تَحِيَّاتِي × ٣

Sa'altuka yaa goffaaru afwaan wataubatan wabil qohri yaa qohhaaru khudman tahayyalan (3×)

Aku mohon kepada Mu, wahai yang maha pengampun akan maaf dan taubat dan dengan keperkasaan Mu wahai yang maha peerkasa, peganglah orang-orang yang membuat aniaya. (3×)

22. Membaca bacaan

٢٢ - يَا جَبَّارُ يَا قَهَّارُ يَا ذَا الْبَطْشِ الشَّدِيدِ خُذْ حَقَّنَا وَحَقِّ الْمُسْلِمِينَ مِمَّنْ ظَلَمْنَا
وَالْمُسْلِمِينَ وَتَعَدَّى عَلَيْنَا وَعَلَى الْمُسْلِمِينَ × ٣

Yaa jabbaaru, yaa-qohhaaru, yaa zal baṭṭisyisyadiid. Khud haqqonaa wahaqqqol muslimin. Mimman zolamanaa, wal-muslimiina wata'adda alaina-wa-alal muslimin (3×)

Wahai yang maha gagah, wahai yang maha perkasa, yang mempunyai siksaan yang keras, ambillah hak kami dan hak orang-orang Islam dari orang-orang yang menzholimi orang-orang Islam dan yyang memusuhi kami dan memusuhi orang-orang Islam. (3×)

23. Diakhiri dengan membaca surat Al-fatihah

× ١ -٣ الفاتحة ٢

Al-Faatihah (1×)

Al-Faatihah (1×)

Bacaan zikir pada *istighatsah* Padepokan Welas Asih merupakan bacaan zikir yang sama dengan bacaan *istighatsah* lain. Artinya setiap *istighatsah* memiliki jenis zikir yang sama dalam hal isi serta urutan dan Padepokan Welas Asih tidak memiliki bacaan-bacaan zikir khusus, misalnya menentukan bacaan sendiri karena akan dikhawatirkan dapat menimbulkan bid'ah. Bacaan zikir *istighatsah* merupakan rujukan para ulama. Sebelum Padepokan Welas Asih menggunakan zikir *istighatsah* sebagai kegiatan spiritual, padepokan merupakan majelis salawat. Namun, pada tahun 2000 ketika ia tinggal di Cikeas, ia mendapat “petunjuk” untuk merubah menjadi *istighatsah*. Menurutnya, saat itu Indonesia dalam keadaan yang kacau, kerusuhan di mana-mana, para pejabat mengalami krisis percaya diri khususnya pejabat yang menjadi jamaahnya. Maka setelah mendapat petunjuk ia merubahnya menjadi *istighatsah*. Karena *istighatsah* artinya meminta pertolongan. Saat itu ia merasa negara ini sangat butuh pertolongan dari Allah, dengan para jamaah yang berdoa setiap waktu berdoa dan berzikir diharapkan akan mendapatkan pertolongan.¹²

¹² Wawancara dengan Bapak Ryan Sukandar di ruang pengurus pada tanggal 5 Desember 2009 jam 22.32.

Pada zaman nabi Muhammad SAW ketika berperang. Beliau sangat galau melihat pasukan musuh yang semakin mendekat, selain berjuumlah banyak, mereka juga memiliki senjata yang lebih lengkap. Sementara pasukan beliau tidak lebih dari sepertiganya dan dengan senjata yang terbatas, beliau pun tidak dapat menahan air matanya. Beliau membayangkan pasukannya dapat dikalahkan oleh musuh. Maka tidak ada lagi Islam di bumi, kemudian beliau mengadu kepada Allah. Nabi berdoa, “Ya Allah, jika saja sekarang Engkau biarkan kaum Muslim kalah, maka di muka bumi ini tidak akan ada lagi hamba yng menyembah Mu.” Berkat doa itu,, Allah segera menurunkan bala bantuan berupa seribu malaikat. Tidak lama kemudian, kaum muslimin berhasil memenangkan peperangan. Kemenangan tersebut diabadikan dalam quran dalam surat Al-Anfal ayat 9. Maka ketika bahaya besar menyerupai Badar sedang mengancam umat Islam, beberapa kalangan segera mengganjurkan umat Islam untuk membaca salawat Badar. Akan lebih utama lagi jika salawat tersebut dibaca bersama-sama Dalam sebuah acara yang disebut *Istighatsah*. Dengan dibacanya doa tersebut bersama-sama, salawat dan doa akan terdengar membahana, memohon kepada Allah agar segera menurunkan pertolongan.¹³

K.H Ryan Sukandar selalu mendapat “petunjuk” pada saat yang dibutuhkan. Menurutnya petunjuk itu dapat berbentuk apa saja dan ia menyebutnya dengan *kasyaf*, seseorang akan mendapat kasyaf jika memiliki hati yang bersih. Kasyaf akan menggerakkan hati dan memerinthkan pada organ tubuh. Dengan *kasyaf* inilah semua kemampuan K.H Ryan Sukandar berasal. Menurut keterangannya, ia mendapat kasyaf ketika ia pertama kali mengalami pengalaman spiritual pada umur 13 tahun. Selain itu ia juga menguasai ilmu hisab atau ilmu perhitungan, semua yang terjadi di dunia ini dapat dihitung, seperti penghitungan kalender, gerhana, dan lain-lain. Para pejabat yang datang ke padepokan yang ingin menduduki jabatan tertentu selain untuk mengikuti istightasah, mereka juga dapat dihisab apakah mereka memiliki kemungkinan untuk menduduki jabatan itu. Selain para pejabat, ada juga pasangan yang ingin menikah dan meminta untuk dihisab. Melalui nama lengkap dari pihak wanita dan lelaki, kemudian dihitung seperti apa nantinya rumah tangga

¹³ C. Ramli Bihar Anwar, *Bertasawuf tanpa Tarekat*, (Jakarta: Iman dan Hikmah, 2002). hal. 109-110.

mereka jika mereka memutuskan untuk menikah, melalui karakter masing-masing pasangan.¹⁴

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Ryan Sukandar di Padepokan Welas Asihpada tanggal 6 Desember 2009 jam 23.30.

BAB 4

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Pesantren, majelis zikir, padepokan serta lembaga spiritual lain yang terdapat di Indonesia berkembang sejak Islam masuk ke Indonesia. Hingga saat ini jumlahnya terus meningkat, masing-masing lembaga menggunakan metode atau cara menyampaikan ajaran Islam. Di antara lembaga Islam yang ada di Indonesia, terdapat Padepokan Welas Asih yang terletak di daerah Parung, Bogor. Padepokan sebenarnya adalah tempat orang melakukan berbagai kegiatan, seperti padepokan tari, padepokan silat dan lain-lain.

Padepokan Welas Asih berdiri pada tahun 2005 dan terletak di lahan seluas 2 hektar . Sampai saat ini pembangunan sarana mencapai 20% dan akan mencapai targetnya pada tahun 2010-2011. Di antara sarana yang sudah ada yaitu majelis 1 Milyar, gazebo-gazebo, pembangunan taman serta air terjun buatan, kolam ikan dan kebun binatang mini. Padepokan memiliki rencana pembangunan di antaranya sarana olah raga seperti lapangan tenis, kolam renang dan mini golf. Sarana dan prasarana dalam perencanaan adalah sarana ibadah berupa masjid, sarana pendidikan Balai Latihan Kerja dan Lembaga Pendidikan, Rumah Sakit dengan kapasitas 100 tempat tidur dan setingkat dengan Rumah Sakit type C, gedung serbaguna untuk keperluan-keperluan sosial dan kegiatan-kegiatan padepokan, asrama (yatim piatu) Putra dan Putri, perkampungan dan perumahan bagi santri dan instruktur, berbagai fasilitas olahraga dan cottage-cottage sebagai tempat peristirahatan bagi para wisatawan.

Padepokan Welas Asih memiliki beberapa karakteristik dibandingkan dengan padepokn lain, di antaranya adalaah dalam metode berdakwah. Metode yang digunakan adalah mengambil pemahaman dari Q.S An-Nahl ayat 125 yaitu, menyampaikan dakwah dengan bijaksana, menasehati dengan cara yang baik dan mencari jalan yang terbaik setelah berdiskusi. Semua metode tersebut diterapkan dalam menyampaikan dakwahnya. Setiap sabtu malam padepokan mengadakan istighatsah yang dihadiri oleh jamaahnya, setelah kegiatan tersebut, jamaah

dipersilahkan melakukan aktivitas lain, seperti bernyanyi, menikmati alunan musik, menyantap hidangan, bersantai, atau sekedar menikmati keindahan padepokan.

K.H Ryan Sukandar adalah pendiri Padepokan Welas Asih. Ia telah membayangkan arsitektur padepokan sejak ia kecil, cita-citanya dalam membangun padepokan ia wujudkan dengan kerja keras dan penuh keyakinan, pengalamannya inilah yang ia jadikan sebagai ajaran sebagai lima pintu menuju kesuksesan, di antaranya adalah yakin, konsisten, menjalin silaturahmi, kekuatan daya cipta dan doa serta tawakkal. Ia dianggap memiliki ilmu laduni yang membuatnya banyak mengalami pengalaman spiritual. Saat pertama kali ia mendapatkan petunjuk ketika ia berusia 13 tahun, sejak itu ia banyak didatangi oleh orang sakit yang ingin melakukan pengobatan, selain itu banyak ulama yang meminta rajah (berasal dari kata *roja* dari bahasa Arab), ia juga memiliki berbagai ilmu seperti ilmu bela diri, ilmu meracik obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang tidak pernah ia pelajari sebelumnya. Karakteristik lain adalah penjagaan pos keamanan padepokan. Pada siang hari padepokan dijaga oleh PASPAMPRES, ZENI, PM, sedangkan pada malam hari dijaga oleh BRIMOB. Hal ini merupakan strategi dakwah yang digunakan oleh pendiri padepokan. Karena dalam berdakwah selalu muncul pro dan kontra, maka hal itu perlu dintisipasi oleh penjagaan tersebut.

Istighatsah yang diadakan setiap Sabtu malam merupakan zikir untuk meminta pertolongan. Bacaan zikir istighatsah pada padepokan sama dengan bacaan pada semua jenis istighatsah, di antaranya membaca Al-Fatihah, salawat, surat Yasin dan lain-lain. Istighatsah diawali dengan pemberian ceramah dan pelajaran berupa ilmu fikih, kajian tafsir. Setelah itu membaca istighatsah bersama-sama, doa yang dipimpin pendiri padepokan dan yang terakhir adalah bersalam-salaman. Kegiatan lain yang dilakukan di padepokan adalah latihan bela diri, latihan ini diikuti oleh jamaah laki-laki setiap Jumat malam di padepokan.

Jamaah padepokan ini berasal dari dalam dan luar kota. Sepeti dari Bogor, Ciputat, Sawangan, Condet, Bekasi dan lain-lain. Mereka berasal dari berbagai profesi dan usia, dari orang tua, pemuda dan anak-anak. Dari pejabat, guru, mahasiswa serta ibu rumah tangga. Mereka juga dapat melakukan berbagai kegiatan

lain seperti Isra' Mi'raj, kegiatan tahun baru dan perayaan Idul Adha. Dalam melakukan kegiatan spiritualnya, padepokan Welas Asih tidak mengikuti ajaran suatu tarikat. Mereka mengamalkan ajaran yang murni, tidak terikat pada suatu ajaran. Padepokan memiliki beberapa alasan di antaranya adalah menghindari pengkultusan terhadap seorang guru tarikat dan tidak ingin terpaku pada satu ajaran tarikat sehingga tidak boleh mengamalkan ajaran lain. Maka ajaran padepokan ini termasuk pada ruhani Islam atau tidak bertarikat.

4.2 Saran

Padepokan Welas Asih dibangun pada tahun 2005. Oleh Karena itu sarana yang dicapai oleh padepokan sekitar 20%, diharapkan ketika padepokan mencapai target pembangunannya pada tahun 2010-2011, sehingga semua sarana dapat berfungsi dengan baik dan pengurus telah terorganisir dengan baik, sehingga penelitian mengenai Padepokan Welas Asih dapat dengan sempurna dilaksanakan. Penulis berharap penelitian mengenai Padepokan Welas Asih dapat dilanjutkan karena sangat menarik, juga dalam memperoleh data-data yang akurat agar dapat memaksimalkan proses penelitian, adanya tambahan dengan pembuatan buku mengenai padepokan, serta profil pendiri sangat diharapkan untuk segera diterbitkan oleh pihak padepokan. Tujuannya adalah agar Padepokan Welas Asih dapat diketahui oleh masyarakat sehingga tujuan dakwah cepat tersampaikan, juga dapat melalui pelatihan yang dibuat oleh padepokan.

DAFTAR PUSTAKA

- Am, Zaimul. *Tasawuf di mata sufi*, (terjemahan dari William C. Chittick, *Sufism: A Short Introduction*). Bandung: Mizan, 2002.
- Anwar, C. Ramli Bihar. *Bertasawuf Tanpa Tarekat*. Jakarta: Iman dan Hikmah, 2002.
- Armstrong, Amatullah. *Sufi Terminology (Al-Qamus Al-Sufi): The Mystical Language of Islam*, Malaysia: A.S Noordeen, 1995. Diterjemahkan oleh M.S Nasrullah dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 1996.
- Fadhlullah, Muhammad Husain. *Metodologi Dakwah dalam A-Qur'an*. Jakarta: Lentera, 1997.
- Fahmi, Abu. *Manhaj Dakwah Para Nabi: dengan Landasan Hikmah dan Rasio*, diterjemahkan dari Rabi' bin Hadi Al-Madkhali, *Minhajul Anbiyaa' Fid Da'wah Illallah Fiihil Hikmah Wal 'agl*. Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Hakim, Masykur. *Da'wah Islam Da'wah Bijak*, (diterjemahkan dari Sa'id bin Ali bin Wahif Al-Qahtani, *Al Hikmatu fid Da'wah Illallah Ta'ala*). Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Imron, Ali. Majalah "Dzikir", Bogor: Majelis Dzikir SBY Nurussalam, Agustus, 2007.
- Iskandar, Noer. *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kafie, Jamaluddien. *Psikologi Dakwah*, Surabaya: Indah Surabaya, 1993.
- Majid, Abdul. *Rahasia Sufi* (diterjemahkan dari Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar fi maa Yahtaju Ilaihi al-Abrar*). Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- O'dea, Thomas F. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Panitia Pembangunan Sarana dan Prasarana Padepokan Welas Asih. "Proposal Induk Pembangunan Sarana dan Prasarana Padepokan Welas Asih". Parung: Padepokan Welas Asih, 2005, tidak dipublikasikan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cetakan Pertama). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1988.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. Disunting oleh Zainudin Fananie dan M. Thoyibi, *Studi Islam Asia Tenggara*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1994.